KONSEP TAUHID SALAFI DALAM BUKU MULIA DENGAN MANHAJ SALAF KARYA YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAZ

(Analisis Hermeneutika Hans-George Gadamer)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Aqidah dan Filsafat Islam

OLEH:

MOCHAMAD NUR SAFII

NIM. E21216080

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mochamad Nur Safii
NIM	: E21216080
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Agustus 2020

Saya yang menyatakan

Mochamad Nur Safii
NIM.E21216080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	Mochamad Nur Safii
NIM	E21216080
Progarrt Studi	Aqidah Filsafat Islarrt
Judul	Konsep Tauhid Salafi dalam Buku Mulia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadarner)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 September 2020

Dosen Pembimbing,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
NIP. 198109152009011011

PENGESAHAN SKRIPSI

Sripsi berjudul "Konsep Tauhid Salafi dalm Buku Mulia dengan Manhaj Salaf Yazid bin Abdul Qadir Jawas (Analisis Hermeutika Hans-George Gadamer)" yang ditulis oleh Mochamad Nur Safi'iini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 18 Agustus 2020

Tim Penguji

1. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil : .....
2. Ida Rochmawati, M.Fil.I : .....
3. Dr. Suhermanto, M.Hum : .....
4. Dr. Ghozi, Lc, M.FilI : .....

Surabaya, September 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochamad Nur Safi'i
NIM : E21216080
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : mnursyafii028@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
√ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP TAUHID SALAFI DALAM BUKU MULIA DENGAN MANHAJ SALAF KARYA YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 September 2020

Penulis

METERAI TEMPEL 6EEA9AHF702327484 6000 ENAM RIBU RUPIAH

(Mochamad Nur Safi'i)

ABSTRAK

Ibnu Taimiyah dan salafi telah menjadi satuan kesatuan yang tidak bias dipisahkan dalam pembahasan disegala aspek. Tidak lain yang paling popular yakni klasifikasi dalam pembahasan trilogy tauhidnya pada abad ketujuh hijriah, Ibnu Taimiyah membuat sebuah konsep tauhid yang mempunyai beberapa konsekuensi sangat berat. Konsep yang ia karang dikenal dengan pembagian tauhid menjadi tiga macam, yakni *Rububiyah, Uluhiyah dan Al-Asmâ' Was-Shifât*. Sebelum era Ibnu Taimiyah, ketiga istilah ini sudah dikenal dan beredar luas, tetapi hanya sebagai istilah lepas yang mandiri, bukan sebagai istilah yang terintegrasi dalam sebuah konsep berjenjang tentang tauhid yang mempunyai beberapa agenda serius.

Persoalan yang hendak diketahui dalam penelitian ini adalah mencari latar belakang konsep tauhid salafi dalam buku Mulia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas dengan permasalah yang perlu dijawab adalah: (1) Bagaimana paham konsep Konsep Tauhid Salafi Yazid bin Abdul Qadir Jawaz dalam dalam buku "Mulia dengan Manhaj Salaf"? (2) Bagaiman aplikasi teori fungsi interpretasi Hans-Georg Gadamer terhadap Konsep Tauhid Salafi Yazid bin Abdul Qadir Jawaz dalam dalam buku "Mulia dengan Manhaj Salaf"?

Kerangka teori dalam penelitian ini, menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dimana Gadamer membagi tiga dimensi dalam menelaah sebuah teks, teori kesadaran keterpengaruhan sejarah teks *(Teori Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; Histoorically Effected)* dan tahapan pra-pemahaman *(Vorverstandnis; pre-understanding¬), "Horizont Verschmlzung; Fusion Of Horizons"* (Asimilasi Horison atau penggabungan) serta teori *"Hermeneutischer Zirkel; Hermeneutical Cricle" (Lingkaran Hermeneutik),* dan "Aplikasi atau Penerpan" *(anwendung; application).*

Penggunaaan metode Historis tokoh dan buku, hasil dari penelitian ini disimpulkan sebgai berikut: *Pertama*, pandangan Gadamer mengupas teks adalah pendekatan yang terus berusaha menemukan makna objektif. Penafsir tidak mungkin bisa memposisikan dirinya dalam posisi pengarang ataupun mengetahui makna aslinya persis, karena sebagaimanapun interpretasi selalu menggenggam makna subjektif. Secara prinsipil tidak ada perbedaan anatara hermeneutika dengan tafsir.

Kedua, Pra-pemahaman (*Vorverstandnis; pre-understan*) Yazid bin Abdul Qadir Jawas; prespektif aplikasi interpretasi Gadamer. Kerangka pemikiran *(word view)* dan pengetahuan (*self-knowledge*) manusia di bentuk dan mewujud dalam seluruh proses sejarah. Dari sini dapat disumpulkan bahwa watak dan ungkapan seseorang merupakan cerminan daei situasi politik dan sosio-kultural suatu masa, di mana semakin semakin tinggi tingkat pressing suatu zaman terhadap apa yang dipangkunya, maka semakin kuat pula daya balik yang diakibatkan, kondisi masyarakat yang serba panik dicekam oleh ketakutan perang-sosial dan dibumbui oleh perpecahan intern sudah sewajarnya berdampak pada kejiwaan masyarakat ini. Apalagi ditambah dengan ketikdak aturan pertentangan anatra pemikiran dan masuknya ilmu-ilmu dari peradaban lain.

Keyword: *Rububiyah, Uluhiyah, Al-Asmâ' Was-Shifât*, Yazid Jawas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLISAN iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Telaah Pustaka 8
F. Metode Penelitian 14
1. Jenis Penelitian 14
2. Teknik Pengumpulan Data 15
3. Analisis Data 15
G. Sistemayika Pembahasan 16

BAB II. YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS DAN MULIA DENGAN MANHAJ SALAF
A. Konteks Historis Mulia Dengan Manhaj Salaf 18
B. Sketsa Biografi Intlektual Yazid Bin Abdul Qadir Jawas 25
C. Karya-Karya 27
D. Penjelasan Konsep Tauhid Yazid Bin Abdul Qadir Jawas 29

BAB III. HANS-GEORG GADAMER: SKETSA BIOGRAFIS-AKADEMIS DAN TEORI PEMIKIRAN
A. Hans-Georg Gadamer:Sketsa Biografis Akademis 33
B. Teori Pemikiran Hans-Georg Gadamer 34
C. Kerangka Analisa 38

BAB IV. ANALISIS APLIKASI TEORI FUNGSI INTERPRETASI HANS-GEORG GADAMER DALAM KONSEP TAUHID SALAFI
A. Teori Keterpengaruhan Sejarah Dan Teori Pra-Pemahaman 40
B. Cakrawala Penafsir 45
C. Asimilasi Horizon 48
D. Aplikasi Atau Penerapan (*Anwendung Aplication*) 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan 60
B. Saran 62

Daftar Pustaka 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salafisme sebagai gerakan Islam global pada perkembangannya akhir-akhir ini telah menunjukan pengaruhnya yang luas bagi perubahan sosial masyarakat di beberapa negara di dunia. Adalah era dimana Salafisme menjadi sasaran kalangan akademisi sebagai pelbagai rana pembahasan di 1990-an, namun ekplorasi pada Salafisme tersebut masih bersifat cakupan yang sangat lokal atau sebaliknya, akan tetapi sisi lain dari Salafisme ini menjadi pembahasan besar apabila berkaitan dengan radikalisme dan islamisme.[1] Alkisah pasca-tragedi 11 September semuanya berubah. Insiden yang melahirkan asusmsi Islam adalah kekerasan yang sudah menjadi symbol identic, dimana para *author* banyak menggagas tentang Salafisme dan Wahabisme adapula yang menyamakan Wahabisme dan kekerasan. Akan tetapi tidak semua kajian akademik bahkan menentang dan bersifat netral pada hipotesis utama tentang Salafi.[2]

---

[1] Isu islamisme ini dapat ditelusuri Abd A'la, Mukhammad Zamzami, Nur Hidayat Wakhid Udin, Ahmad Fathan Aniq, "Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 12, No. 2 (2018), 164-167; Abd A'la, Ahwan Mukarrom, Mukhammad Zamzami, "Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 8, No. 2 (2018); dan Abd A'la, Ahwan Mukarrom, Mukhammad Zamzami, "Islam dan Agamaisasi Politik: Studi Analisis Terhadap Peran dan Pergerakan Forum Kiai Muda (FKM) Pamekasan Madura", *Jurnal Review Politik*, Vol. 8, No. 1 (2018).

[2] Iffah Muzammil, "Global Salafisme antara Gerakan dan Kekerasan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (2013), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roel Meijer dalam buku *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*[3] secara umum membahas tentang berbagai sudut Salafisme serta penyebarannya di berbagai negara yang telah terangkum dengan beragam sudut pandang baik secara mikro maupun makro. Sehingga catatan Roel Meijer dalam bukunya memberikan kajian-kajian yang komprehensif mengenai paham Salafisme gelobal menjadi gerakan Islam kontemporer. Tema-tema yang diambil ke dalam buku ini makin memfokuskan pada wacana salafi dengan beragam aktivisme Islam pada interaksi antara global dan lokal. Salafisme pada saat ini harus disambungkan dengan klaim untuk kepastian agama (*Claim to Religious Certainty*) yang dibantu oleh pembacaan otoritatif kitab suci. Para pengikut Salafi ini mengeklaim bahwa mereka merupakan satu-satunya kelompok yang selamat di akhirat (*al-Thāifah al-Manshūrah atau Firqah al-Najiyah*). *Global Safism* memberikan catatan antara lain seperti masuknya konsep Salafisme ke belahan dunia hingga tersebarnya dasar-dasar ajrannya yang berpusat pada kesaan Allah atau juga di sebut dengan ajaran Tauhid, bid'ah (inovasi dalam urusan agama), takfir (eks-komunikasi), syirik (menyekutukan Allah), taklid serta ijtihad (interpretasi independen dan mengikuti secara membabi buta salah satu mazhab hukum), *manhaj* (metode/jalan), dan *al-wala' wal'bara'* (loyalitas dan disloyalitas).

Dalam konteks di Indonesia, Noorhaidi Hasan memberikan catatan serius dalam *Ambivalent Doctrines and Conficts in The Salafi Movement in Indonesia*[4] tentang

[3] Roel Meijer, "Introduction" dalam global *Salafism: Islam's New Religion Movement* (London Hurst and Company, 2009), 1

[4] Noorhaidi Hasan, "Ambilvalent Doctrines and Conflicts in the Salafi Movment in Indonesia", dalam Roel Meijer (Ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (New York: Oxford University press, 2009), 169-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Salafi sebagai gerakan transnasional Islam yang tidak monolitik dan ambigiutas dalam doktrin-doktrinnya bila diterapkan kedalam konteks di Indonesia. Selain itu, ia juga menjelaskan bagaimana Saudi Arabia memainkan peran penting dalam memberikan pelajar Indoseia beasiswa agar bisa belajar di berbagai universitas Islam ternama yang ada di saudi, yang mana nanti para lulusanya tersebut dijadikan agen-agen yang berperan penting dalam penyebaran dakwah salafi di Indonesia. Sambil membenarkan dalam melacak munculnya Salafisme di Indonesia melalui para lulusan Saudi, Hasan tidak menjelaskan bagaimana Salafisme menemukan penerimaan di antara segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Indonesia.

Namun demikian, Noorhaidi Hasan menguraikan secara lebih sempurna di dalam penelitiannya yang lain berjudul *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*[5] tentang genealogi gerakan Salafi di Indonesia dan dinamikanya dalam ruang publik Indonesia yang pada tataran tertentu gerakan ini telah melampaui batas-batas budaya dan politik di Indonesia. Hal ini ditandai dengan ekspansi gerakan ini didukung dengan kekuatan finansial Saudi dengan cepat menyebar hampir di seluruh pelosok Indonesia. Para pengikut Salafi tersebut melihatkan diri dengan menggunakan simbol-simbol identitas yang sangat mencolok ke ruang publik dan selama ini pada budaya Muslim Indonesia masih belum dikenal luas, seperti laki-lakinya yang memakai *jalabiyah* (jubah panjang), *imamah* (serban), *isbal* (celana panjang yang hanya sampai mata kaki), dan *lihya'*

[5] Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and The Quest For Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca, Ny: Southeast Asia Progam publications, Southeast Asia Progam, Cornell University, 2006), Introduction 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(jenggot), serta kalangan wanitanya yang memakai *niqab* (cadar). Puncak dari gerakan ini pasca lengsernya rezim suharto dengan memanfaatkan peluang tersebut dan mengunakan aksi-aksi mobilisasi yang dilakukannya, seperti *Laskar Jihad* yang beroperasi di bawah payung organisasi Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah (FKAWJ). Aksi mobilisasi mengatasnamakan misi berjuang di jalan Allah di Maluku yang di komnadoi tokoh kalangan Salafi berpengaruh, Ja'far Umar Thalib, tersebut dengan terbilang waktu yang singkat mampu mendapatkan respon dan simpati masyarakat Muslim Indonesia dari semua kalangan dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Disadari atau tidak, dengan terbukanya berbagai akses dalam penerimaan dakwa oleh berbagai lapisan sehingga hal ini dapat melambungkan ke popularitas para dakwah serta nama gerakan Salafi ini. Merasa memperoleh legalitas normatif generasi *salaf al-shaleh,* kelompok ini meneguhkan dirinya sebagai gerakan Islam murni, untuk memurnikan keberislaman masyarakat. Tidak heran jika dalam praktiknya, kelompok ini mengusung apa yang disebut Charlene Tan sebagai *sectarian brand of wahabisme*[6] untuk purifikasi dan menegasikan pola keberagamaan kelompok lain.

Globalisasi dan modernisasi telah memberikan ruang kesempatan yang cukup bagi terbukanya akses interaksi dengan dunia luar yang global tersebut untuk terciptanya identitas-identitas baru. Bahkan, keduanya merupakan faktor kuat bagi setiap perkembangan dan artikulasi bentuk-bentuk baru dari identitas tanpa ruang dan waktu.[7] Masuknya Salafisme menunjukkan bagaimana politik transnasional

---

[6] Charlene Tan, Educative Tradition and Islamic school in Indonesia, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14 (2014):47-62. 60

[7] Peter Mandalive, *Transnational Muslim Politics*, (London & New York: Routledge, 2004), hlm. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah melampaui batas-batas budaya dan menembus lingkungan budaya. Dengan mengambil keuntungan dari struktur peluang politik lokal maupun internasional yang ditawarkan, para pengikut Salafi ini secara bebas dan kolektif mampu mengekspresikan simbol-simbol identitas mereka yang secara umum belum pernah dikenal sama sekali dalam budaya Muslim Indonesia, seperti terlihat dari laki-lakinya yang memakai pakaian gamis *(jalabiyyah)*, berjenggot *(lihya')*, dan celana di atas mata kaki *(isbal)* serta wanitanya memakai pakaian lebar, berwarna gelap, dan bercadar *(niqab)*.

Kemunculannya di ruang public telah ciptakan sebuah identitas baru dengan islam global Salafisme. Dengan mengantongi keyakinan dan segala manifestasi Muslim Indonesia yang sejalan dengan para Muslim Arabia di tiga generasi awal *(al-salaf al-shaleh),* menyerbar luaskan pesan-pesan islam dan berhasil menjaganya sambil beradaptasi diri dengan kontek-kontek local.

Ibnu Taimiyah dan salafi telah menjadi satuan kesatuan yang tidak bias dipisahkan dalam pembahasan disegala aspek. Tidak lain yang paling popular yakni klasifikasi dalam pembahasan trilogy tauhidnya pada abad ketujuh hijriah, Ibnu Taimiyah membuat sebuah konsep tauhid yang mempunyai beberapa konsekuensi sangat berat. Konsep yang ia karang dikenal dengan pembagian tauhid menjadi tiga macam, yakni *Rububiyah, Uluhiyah dan Al-Asmâ' Was-Shifât*. Sebelum era Ibnu Taimiyah, ketiga istilah ini sudah dikenal dan beredar luas, tetapi hanya sebagai istilah lepas yang mandiri, bukan sebagai istilah yang terintegrasi dalam sebuah konsep berjenjang tentang tauhid yang mempunyai beberapa agenda serius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bedasarkan dengan permasalahan di atas, Yazid bin abdul Qadir Jawas adalah termasuk dalam ketegori ulama besar dari golongan Salafi, beliau melihat bahwa ada ketimpangan dalam pemahaman terkait konsep ataupun kaidah Manhaj Salafi yang sudah ada, maka beliau merasa perlu melakukan usaha reproduksi pemahaman sesuai dengan nilai-nilai dalam Qur'an dan Sunnah. Dalam melakukan usah tersebut Yazid bin abdul Qadir Jawas menulis sebuah karya "Mulia dengan Manhaj Salaf". Buku ini mereinterpretasilan penuturan para ulama terdahulu yang termasuk timpang dalam pandangannya.

Dalam karya tersebut Yazid bin abdul Qadir Jawas berpesan dengan jelas dalam bukunya, bahwa tidak menyisakan keraguan sedikit pun bahwa Manhaj Salaf adalah satu-satunya jalan yang mengantarkan kita kepada cara memahami dan mengamalkan agama secara benar baik dalam manhaj, aqidah atau tauhid, supaya ummat islam yakin bahwa manhaj Salaf adalah jalan menuju kejayaan ummat. Yazid bin abdul Qadir Jawas membahas tentang Manhaj Salaf bedasarkan 64 (enam puluh emapat) dalil dan *hujjah* (keterangan) yang terdiri dari 23 (dua puluh tiga) firman Allah, 22 (dua puluh dua) sabda Nabi Muhammad, 7 (tujuh) perkataan para Sahabat dan 14 (empat belas) ucapan dan wasiat para imam dan ulama Salaf.[8]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, sebuah pertanyaan penting tentang mengapa gerakan Islam dapat tumbuh subur dan mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Secara terperinci pertanyaan penting

[8] Yazid bin abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2012). Pengantar v-vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan besar untuk dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana paham konsep Konsep Tauhid Salafi Yazid bin Abdul Qadir Jawaz dalam dalam buku “Mulia dengan Manhaj Salaf”?
2. Bagaiman aplikasi teori fungsi interpretasi Hans-Georg Gadamer terhadap Konsep Tauhid Salafi Yazid bin Abdul Qadir Jawaz dalam dalam buku “Mulia dengan Manhaj Salaf”?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Konsep Tauhid Salafi Yazid bin Abdul Qadir Jawaz dalam dalam buku “Mulia dengan Manhaj Salaf”.
2. Mengetahui aplikasi teori fungsi interpretasi Hans-Georg Gadamer terhadap Konsep Tauhid Salafi Yazid bin Abdul Qadir Jawaz dalam dalam buku “Mulia dengan Manhaj Salaf”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Diman penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pengetahuan dalam memahami gerakan-gerakan Islam transnasional, khususnya Salafisme yang pada saat sekarang ini penyebarannya telah merambah secara luas di desa-desa di seluruh Indonesia, bahkan di wilayah-wilayah terpencil sekalipun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat memahami dan mengkaji lebih jauh tentang Salafisme di Indonesia.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi pegangan bagi para pembuat kebijakan negara (*policy maker*), Badan Intelijen Negara (BIN), pengamat politik dan sosial, ormas-ormas Islam, serta para intelektual Muslim untuk lebih memahami karakter Salafisme terutama kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat, terorisme, dan radikalisme di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang gerakan Islam puritan memang selalu menarik untuk dikaji. Kajian tentang Islam dari literatur-literatur memang selalu menarik untuk dikaji. seperti Salafi. Salafisme sebagai gerakan Islam global pada perkembangannya akhir-akhir ini telah menunjukkan pengaruhnya yang luas bagi perubahan sosial masyarakat di beberapa negara di dunia. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena mengingat kajian tentang Salafisme oleh para sarjana, peneliti, dan akademisi di berbagai negara pada dasawarsa terakhir ini menunjukkan tren yang meningkat.

Pada lektur yang berjudul *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*[9]. Catatan oleh para akademisi yang berisikan beberapa esai serta penelitian ini membahas secara umum membahas tentang berbagai sudut Salafisme serta

[9] Roel Meijer, "Introduction" dalam global *Salafism: Islam's New Religion Movement* (London Hurst and Company, 2009), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebarannya diberbagai negara yang telah terangkum dengan beragam sudut pandang baik secara mikro maupun makro. Sehingga dalam buku ini terdapat kajian-kajian yang komprehensif mengenai paham Salafisme gelobal menjadi gerakan Islam Kotemporer. Tema-tema yang diambil kedalam buku ini makin memfokuskan pada wacana salafi dengan beragam aktivisme Islam pada interaksi antara global dan lokal. Salafisme pada saat ini harus disambungkan dengan klaim untuk kepasian agama (*Claim to Religious Certainty)* yang dibantu oleh pembacaan otoritatif kitap suci. Para pengikut Salafi ini mengeklaim bahwa mereka merupakan satu-satunya kelompok yang selamat di akhirat (*al-Thāifah al-Manshūrah* atau *Firqah al-Najiyah*). *Global Safism* memberikan catatan antara lain seperti masuknya konsep Salafisme ke belahan dunia hingga tersebarnya dasar-dasar ajrannya yang berpusat pada kesaan Allah atau juga di sebut dengan ajaran Tauhid, bid'ah (inovasi dalam urusan agama), takfir (eks-komunikasi), syirik (menyekutukan Allah), taklid serta ijtihad (interpretasi independen dan mengikuti secara membabi buta salah satu mazhab hukum), *manhaj* (metode/jalan), dan *al-wala' wal'bara'* (loyalitas dan disloyalitas).

Dalam karyanya yang berjudul *Ambivalent Doctrines and Conflicts in The Salafi Movement in Indonesia*[10] Noorhaidi Hasan memberikan catatan serius tentang dakwah Salafi sebagai gerakan transnasional Islam yang tidak monolitik dan ambigiutas dalam dalam doktrin-doktrinnya bila diterapkan kedalam konteks di Indonesia. Selain itu, ia juga menjelaskan bagaimana Saudi Arabia memainkan peran penting

[10] Noorhaidi Hasan, "Ambilvalent Doctrines and Conflicts in the Salafi Movment in Indonesia", dalam Roel Meijer (Ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (New York: Oxford University press, 2009) 169-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memberikan pelajar Indoseia beasiswa agar bisa belajar di berbagai universitas Islam ternama yang ada di saudi, yang mana nanti para lulusanya tersebut dijadikan agen-agen yang berperan penting dalam penyebaran dakwah salafi di Indonesia. Sambil membenarkan dalam melacak munculnya Salafisme di Indonesia melalui para lulusan Saudi, Hasan tidak menjelaskan bagaimana Salafisme menemukan penerimaan di antara segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Indonesia.

Namun demikian, Hasan menguraikan secara lebih sempurna di dalam penelitiannya yang lain berjudul *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*[11] tentang genealogi gerakan Salafi di Indonesia dan dinamikanya dalam ruang publik Indonesia yang pada tataran tertentu gerakan ini telah melampaui batas-batas budaya dan politik di Indonesia. Hal ini ditandai dengan ekspansi gerakan ini didukung dengan kekuatan finansial Saudi dengan cepat menyebar hampir di seluruh pelosok Indonesia. Para pengikut Salafi tersebut melihatkan diri dengan menggunakan simbol-simbol identitas yang sangat mencolok ke ruang publik dan selama ini pada budaya Muslim Indonesia masih belum dikenal luas, seperti laki-lakinya yang memakai *jalabiyah* (jubah panjang), *imamah* (serban), *isbal* (celana panjang yang hanya sampai mata kaki), dan *lihya'* (jenggot), serta kalangan wanitanya yang memakai *niqab* (cadar). Puncak dari gerakan ini pasca lengsernya rezim suharto dengan memanfaatkan peluang tersebut dan mengunakan aksi-aksi mobilisasi yang dilakukannya, seperti *Laskar Jihad* yang

[11] Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and The Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca, Ny: Southeast Asia Progam publications, Southeast Asia Progam, Cornell University, 2006), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beroperasi di bawah payung organisasi Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah (FKAWJ). Aksi mobilisasi mengatasnamakan misi berjuang di jalan Allah di Maluku yang di komnadoi tokoh kalangan Salafi berpengaruh, Ja'far Umar Thalib tersebut dengan terbilang waktu yang singkat mampu mendapatkan respon dan simpati masyarakat Muslim Indonesia dari semua kalangan dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Disadari atau tidak, dengan terbukanya berbagai akses dalam penerimaan dakwa oleh berbagai lapisan sehingga hal ini dapat melambungkan ke popularitas para dakwah serta nama gerakan Salafi ini.

Seperjalanan mencuatnya reputasi para identitas anteknya serta popularitas dakwahnya pada kalangan masyarakat di Indonesia, tudingan beragam aksi radikalisme dan terorisme pada dasawarsa terakhir ini, mulai dari nasional samapai Internasional selalu mengarah pada Salafisme. Terhindar dari beberapa kepentingan yang ada, begitu banyak media termasuk terorisme serta pengamat politik baik local maupun Internasional selalu menghubungkan keterlibatan dakwah Salafi dan para pengikutnya dengan berbagai aksi terorisme hanya dikarenakan ada kesamaan berupa penampilan secara fisik dengan para pelaku terorisme. Buku yang berjudul *Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix*[12] dengan melihat serta mengamati secara detail tentang seperti apa Salafisme dan versi-versinya tidak dapat secara otomatis dengan melihat serta mengamati secara detail tentang seperti apa Salafisme dan versi-versinya tidak dapat secara otomatis digeneralisir untuk di satu konotasikan pada bentuk aksi-aksi radikal. Di Indonesia, setidaknya, Salafisme jauh lebih terfokus Salafisme lebih fokus kepada segala upaya memurnikan moral

[12] International Crisis Grup (ICG), *"Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terroridm Mostly don't Mix, Asia Report,* No. 83 (2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta iman bagi tiap individu daripada bersatu melawan Amerika Serikat. Untuk memupus kecurigaan yang berlebihan terhadap Salafisme, buku tersebut memberikan sikap antagonis para pengikut Salafi murni (*the purist Salafis*) terhadap kelompok jihadis seperti Jama'ah Islamiyah (JI). Mereka sangat aktif mengoreksi, mengkritik, serta meluruskan atas pemahaman teks-teks suci agama terkait argumen-argumen yang telah dibangun para kelompok jihadis.

Di dalam buku tersebut juga ditegaskan bahwa tidak ada jalan bersekutu bagi para pengikut Salafi dengan terpaut para mujahid lainya ketika aksi-aksi teror yang telah berlangsung. Sehingga, sebagian menunjukkan sebenarnya para pengikut salafi berbeda dengan para golongan mujahid lainya. Bahkan dana dari Saudi tidak dapat secara otomatis membuktikan dukungan mereka kepada terorisme. Para penganut salafi ini mengganggap bahwa menggunakan dana hanya digunakan untuk kepentingan agama atau apapun alasannya dengan melakukan berbagai aksi-aksi teror merupakan kesia-siaan belaka. Mereka beranggapan bahwa lebih produktif jika digunakan dalam mengembangkan berbagai program dakwah Islam serta Pendidikan di beberapa daerah di Indonesia. Terlalu kompleks bagi para pengikut Salafi tersebut untuk dikaitkan dengan aksi-aksi teror sebagai peranan para jihadis. Anggapan mereka tentang kelompok ini kerap kali membuat asumsi epic konteks berjuang di jalan Allah dengan cakrawala yang cupet sekali.

Nurturing the Salafi Manhaj: A study of Pesantrens in Contemporary Indonesia[13] Din Wahid menuis disertasi dengan mengambil sisi lain dari Salafisme berupa peran pesantren Salafi dalam dakwah di Indonesia. Dalam penelitiannya tersebut, Wahid

[13] Din Wahid, *"Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia"* Disertasi Ph.D di Utrecht University, tidak dipublikasikan (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa pesantren Salafi bukan sekedar mengajarkan tentang Salafisme kepada para santrinya, melainkan juga membiasakan para santri menerapkan serta mempraktikkan metode *(manhaj)* kedalam kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa pada fase periode awal perkembangannya, mengalami berbagai hambatan yang cukup berat dari masyarakat sekitar atas keberadaan pesantren Salafi ini dikarenakan diktrin yang telah diajarkan serta perilaku para pengikutnya terkesan memiliki sifat arogan serta sangat eksklusif dalam melakukan interaksi sosial. Namun pada fase selanjutnya, masyarakat sekitar sudah tidak asing lagi dengan hadirnya pesantren Salafi. Ia pun menegaskan dalam penelitiannya tersebut bahwasannya pesantren Salafi ini sangat berpperan enting dalam menyebarkan Salafisme, seperti dengan mengoganisir berbagai pusat pengajaran Salafi di kampus, channel-channel televisi maupun radio serta Masjid-masjid warga.

Literatur Keislaman Generasi Milenial Transisi, Apreori, Dan Kontestasi (pascasarjana UIN sunan kalijogo press) diman dalam buku ini ada riset yang dilakukan Ahmad Rafiq pada bab 6 dengan sub judul "Dinamika Literatur Islamis Di Ranah Lokal", dalam penelitian ini gerak Literatur Islamisme local dikuasai oleh ideology Tarbawi serta Tahriri. Meski demikian, didalam literature-literatur ini tetap adanya perselisihan. Pada masalah Winnieto la Mimfeto karya akin, kutipan yang berawal dari sejara nabi serta sahabat, Hadis dan Al-Qur'an ini malah tampak didalam ideology jihadis. Pada kasusu ini tidak ada penegasan lebih dalam apakah ia menolak atau menerima ideologi itu, sebenarnya ideology tersebut (jihadis) guna membuat titik balik pada buku pertama mengenai kegagalan, bahwasannya semuanya harus selalu berusaha sampai pada ujung darah penghabisan, sebab tuhun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertamanya yaitu kematian serta surga. Dalam buku renungan dari Mihrab Raya Abdul Latif Khan serta buku panduan pra-Nikah Nanang Zakariyah jiga terdapat persilanagan pada ideology Tarbiyah yang menjadi rujukan buku-buku ini, beserta ideology Salafi yang begitu kuat membawa semangat purifikasi Islam serta reformasi. Sehingga penggunaan terma "Manhaj Salafi" atau manhaj ideal, ini bahkan digunakan oleh Abdul Latis Khan, begitupun juga mengambil alih pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Beberapa tulisan dan artikel ilmiah yang membahas tentang pemikiran interpretasi Hans-Georg Gadamer antara lain, Sahiron Syamsudin dengan rangkuman sub-bab pemikiran Hans-Georg Gadamer dan bibilografi serta karya-karyanya dengan karya yang berjudul *"Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an"*[14]

"Hermeneutikka al-Qur'an M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah" karya Muaddibi Asfiyak R dalam skripsi jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga Yogakarta. Dalam jurnal tersebut Muaddibi menjelaskan tentang fungsi teori interpretasi Hans-Georg Gadamer dan serta peng-aplikasian terhadap kitab tafsir M. Quraish Shihab: Tafsir al-Misbah.[15]

---

[14] Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qura'an,* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017).
[15] Bahruddin Zamawi, "Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorger J.E. Gadamer", *Jurnal Maraji': Jurnal Keislaman Islam,* Vol. 2, No. 2, (2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dalam focus kajian ini, penulis menggunakn jenis penelitian pustaka *(Library Research)* penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis. Dilanjutkan dengan pengumpulan konteks yang berkaitan tentang konsep-konsep tauhid salafi sebagai *historical text* dan sekalian sebagai *historical context*. Kemudian masuk ketahap Analisa *meaning function*, dan pada tahap akhir akan mengalisa dengan *implication function* dengan sesuai sosio-historis atau konteks saat ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penulis adalah studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, dilakukan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian dari arsip-arsip dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan telah diperbolehkan penggunaanya.[16]

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan maka klasifikasi data yang diperoleh dibagi menjadi dua kalsifikasi, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian kali ini, *pertama* buku yang berjudul "Mulia dengan Manhaj Salaf" karya dari Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *kedua, A Theory of Textuality* buku karya Gadamer. Meliputi data sekundernya adalah dimana data yang dibuat dan dioeroleh merupkan sumber pertama, yakni data yang dijadikan sebagai pendukung. Data penunjang dari penelitian ini yakni buku yang terkait tentang

[16] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing among Five Approaches, Second Edition,* Sage Publication Unitedd States of America, 2007, h 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian kitab-kitab seputar salafi, jurnal, thesis. Keseluruhan refrensi terkait sumbeer sekunder dengan inti membahas permasalahan pada penelitian ini.

3. Analisis Data

Memperoleh suatu kesimpulan yang valid mengenai problem-problem penelitian, maka dibutuhkannya suatu analisi data. Pengambilan data yang akurat baik data dari sumber primer ataupun sekunder akan dianalisis dengan menguunakan pola deduktif. Adalah pola analisis yang berawal dari sifat kasus yang umum *(Universal)* dengan menarik kesimpulan yang khusus *(Spesifik).*

G. Sistematika Pembahasan

Adapun yang menjadi sistematika dalam pembahasan penelitian kali ini diawali dari bab *pertama*, berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, serta metode penelitian yang terkait dengan Konsep Tauhid Salafi dalam Buku Mulia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

Bab *kedua* berisi tentang biografi Yazid bin Abdul Qadir Jawas beserta karya-karyanya dan penjelasan mengenai gambaran umum konsep tauhid Yazid dalam Mulia dengan Manhaj Salaf.

Bab *ketiga* menjelaskan seputar biografi Gadamer dan konsep hermeneutika. Dalam biografi disampaikan mengenai perjalanan Gadamer. Selanjutnya membahas mengenai konsep atau teori hermeneutika Gadamer diambilkan dari buku Sahiron Syamsuddin yang berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat* ini berisi hasil penelitian yang meliputi penyajian data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Gadamer dalam Konsep Tauhid dan kritik terhadap pemikiran konsep tauhid Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

Bab *kelima* bab ini merupakan penutup dari sengrangkaian pembahasan diatas yang mana di bab ini menyimpulkan hasil temuan penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS DAN MULIA DENGAN MANHAJ SALAF

A. Konteks Historis Mulia dengan Manhaj Salafi

Penelitian ini menggunakan buku Mulia dengan Manhaj Salaf cetakan keenam tahun 2012 dengan penerbit Pustaka At-Taqwa. Dalam buku ini terbagi menjadi delapan bagaian; *Introduction* (Pendahuluan/Mukadimah), *Chapter 1-13* (Bab 1-13), dan *Conclusion* (Simpi lan). Pada bagian sebelum awal dan akhir yang di jelaskan di atas terdapat *Preface* (Kata Pengantar), *Preface to The Six Edition* (Kata Pengantar Edisi Ke Enam), *Acknowledgmqents* (Tanda Pengakuan). Pada bagian akhir terdapat Nasihat Penutup, *Khatimah* (Pemungkas), dan *Maraji'* (Daftar Rujukan).

Dalam *Introduction* (Mukadimah) sebagai pembuka, membahas seputar aspek dalam kajian yang melingkupi; Puja dan puji syukur kepada Allah S.W.T dan kepada Nabi Muhammad S.A.W, Latar belakang realita umat Islam masa kini, dan pada masa Rasulullah, *Al-Qur'an* dan *Al-Hadist*, *bid'ah,* dan yang paling utama yakni jalan menuju surga dengan manhaj salaf.

Bab pertama membahas focus pada term manhaj salaf dan salafiyah dalam bingkai bahasa, istilah dan zaman. Dengan muatan delapan sub-bab yakni: Definisi Manhaj, Definisi Salaf Menurut Istilah, Definisi Salaf Menurut Bahasa, Definisi Salaf Menurut Zaman, Makna Salafiyah, Siapakah Salafiyah Itu?, Antara Salafiyah Dan Ahlus Sunah Wal Jama'ah, Periode Pembukuan Madzhab Salaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab dua masuk dengan penjelasan nama-nama lain yang seistilah dari salaf atau salafiyah: Nama-Nama Lain Dari Salaf Atau Salafiyah.

Bab ketiga masuk dengan penjelasan keutmannya: Keutamaan Salafus Salih.

Bab keempat mulai dengan argument wajibnya mengikuti Manhaj Salaf dengan: Dalil-Dalil Bahwa Manhaj Salaf Sebagai Hujjah Yang Wajib Di Ikuti Oleh Kaum Muslimin

Pada bab kelima ini, arah pembahasan lebih general Prinsip Terpenting Aqidah Dalam Manhaj Salaf. Dengan muatan tujuhh sub-bab dalam pembahasan ini: Sumber Aqidah Adalah Kitabullah (Al-Qur'an), Sunah Rasulullah ﷺ Yang Sahih Dan Ijma' Salafush Salih, Menjadikan Sunah Yang Sahih Sebagai Hujah Yang Mutlak, Memahami Nash-Nash Syar'i Bedasarkan Perkataan Ulama Salf, Tefsir Mereka, Dan Pendapat Yang Dinukil Oleh Mereka, Menerima Wahyu Sepenuhnya Dan Mempergunakan Akal Menurut Fungsi Yang Sebenarnya Serta Tidak Melampaui Batas Dalam Perkara-Perkara Ghaib Yang Tidak Dapat Dinalar Oleh Akal, Menggabungkan (Mengkorelasikan) Semua Dalail Yang Ada Dalam Satu Permasalahan, Mengimani Ayat-Ayat Yang Mutasyabih Dan Mengamalkan Ayat Yang Muhkam, Tidak Mendalami Ilmu Kalam Dan Tidak Mengikuti Takwil Ahli Kalam.

Dalam bab enam ini, mengupas tentang apa saja karakter-karakter dari Manhaj Salaf. Dalam pembahasan ini memuat dengan enam sub-bab: Manhaj Salaf Ini Sangant Jelas, Gambling, Dan Mudah, Bersepakat Di Atas Satu Manhaj, Bersatu Di Atas Kebenaran, Manhaj Salaf Adalah Manhaj Yang Adil, *Wasathiyah* (Bersikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertengahan) Dan Tidak *Ghuluw* (Berlebih-Lebihan), Jalan Manhaj Salaf Hanya Satu, Tidak Bercabang-Cabang.

Ulasan yang sangat luas oleh bab tujuh, bias dipahami dengan fokus pembahasan bab ini terkait seorang muslim berhak dikatakan salafi diharuskan mempunyai sifat-sifat berikut dan bab tujuh memuat sub-bab yang sangat banyak sekali dengan lima belas sub-bab: *Pertama,* berhukum Dengan Al-Qur'an Dan As-Sunah Dalam Semua Sisi Kehidupan. *Kedua,* Berpegang Penjelasan Dari Para Sahabat Tentang Setiap Permasalahan Agama Secara Umum Dan Khusus Lagi Mengambil Penjelasan Mereka Dalam Masalah Aqidah Dan Manhaj. *Ketiga,* Tidak Memperdalam Masalah Yang Tidak Dapat Di Nalar Oleh Akal. *Keempat,* Memperhatikan Tauhid Uluhiyah. *Kelima,* Tidak Berdebat Dan Bermjelis Dengan Ahlul Bid'ah, Tidak Mendengarkan Perkataan Mereka Atau Membantah Stubhat-Syubhat Mereka, Ini Adalah Jalan Para Salafus Salih. *Keenam,* Bersemangat Dan Bersungguh-Sungguh Menyatukan Jama'ah Dan Kalimat Kakum Muslimin Dai Atas Al-Qur'an Dan Assunah Menurut Pemahaman Salaf. *Ketujuh,* Menghidupkan Sunnah-Sunnah Rasululllah ﷺ Dalam Ibadah, Akhlak, Dan Semua Sisi Kehidupan Sehingga Mereka Menjadi Orang-Orang Yang Tersaing Di Tengah-Tengah Kaumnya. *Kedelapan,* Tidak Fantik Melainkan Kepada Firman Allah Dan Sabda Rasul-Nya ﷺ Yang Tidak Berkata Bahwa Nafsunya. *Kesembilan,* Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Kesepuluh,* Membantah Setiap Orang Yang Menyelisihi Manhaj Salaf, Baik Muslim Maupun Kafir, Setinggi Dan Serendah Apapun Kedudukannya, Baik Menyelisihinya Itu Dengan Sengaja Maupun Karena Kesalahan, Dan Hal Itu Tidak Termasuk Menjelekkan Dan Menganggap Rendah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi Termasuk Nasihat Dan Kasih Saying Terhadap Orang Yang Dibantah. *Kesebelas,* Membedakan Antara kesalahan yang berasal dari ulama-ulama islam yang mendasari dakwahnya yang dimulai di atas manhaj ahlus sunnah, dan antara kesalahan-kesalahan para da'i penyeru bid'ah dari orang-orang yang mendasari dakwah mereka yang tidak dimulai dari manhaj ahlus sunah. *Kedua belas, Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan cara mentaati orang yang telah dijadikan Allah sebagai *ulil amri* (pemimpin) bagi kita, tidak memberontak kepada mereka, mendo'akan mereka dengan kebaikan dan keselamatan, dengan tetap menasihatinya secara jujur. *Ketiga belas,* Hikma mengajak kepada jalan allah. *Keempat belas,* memberika perhatian besar terhadap ilmu yang bersumber dari A-Qur'an, As-Sunah, dan *astar* Salaful Ummah serta mengamalkannya, dan menyakini bahwa umat ini tidak akan menjadi baik kecuali jika mereka memperhatikan ilmu dan amal salih. *Kelima belas,* Bersemangat melakukan *Tashfiyah* (pemiurnian) dalam setiap bidang agama dan *Tarbiyah* (mendidik) generasi di atas ajaran yang telah dibersihkan tersebut.

Prinsip-Prinsip Dakwah Salafiyah akan dijelaskan dalam bab ke-delapan dengan dua belas sub-bab terkait prinsip-prinsip salafiyah. *Pertama:* Kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut Pemahaman Salafush Shalih. *Kedua:* Berdakwah kepada Tauhid dan Mengikhlaskan Amal semata-mata karena Allah. *Ketiga:* Dakwah Ahlus Sunnah Salafiyyin Mengajak Umat Islam Untuk Beribadah kepada Allah dengan Benar. *Keempat:* Memperingatkan Kaum Muslimin dari Bahaya Syirik dan Berbagai Bentuknya. *Kelima:* Berdakwah kepada Ittiba' (Mengikuti Sunnah Rasulullah) dan Memerangi Taklid Buta. *Keenam:* Memerangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bid'ah dan Beragam Pemikiran dari Luar Islam yang Masuk ke Dalamnya. *Ketujuh:* Menuntut llmu Syar'i. *Kedelapan: Tashfiyah* dan *Tarbiyah. Kesembilan:* Akhlaq dan *Tazakiyatun Nufuus* (Pensucian Jiwa). *Kesepuluh:* Memperingatkan Kaum Muslimin dari Bahaya Hadits-hadits Lemah, Palsu, dan Mungkar. *Kesebelas:* Memerangi *Hizbiyyah* dan Fanatik Golongan. *Kedua belas:* Berusaha Mewujudkan Kehidupan Islami dan Menegakkan Hukum Allah di Muka Bumi.

Pada bab sembilan masuk ke Ciri-Ciri Dakwah Hizbiyyah Dan Sururiyyah atau bukan ahli sunnah bahkan ahli bid’ah. Dalam pembahan dakwah kelompok-kelompok hizbiyah dan sururiyyah akan dijelaskan dengan muatan sepuluh sub-bab. 1. Berkelompok, berkoalisi, membuat ormas, front, atau forum komunikasi yang memiliki aturan, tanzhim, undang-undang yang mengikat seluruh anggotanya dengan bai'at atau dengan al-wala' dan al-bara' (memberikan loyalitas dan berlepas diri) terhadap kelompok tersebut. 2. Sembunyi-sembunyi dalam amal. 3. Dakwah musiman. 4. Sibuk dengan masalah politik. 5. Sibuk dengan mengikuti berita melalui media cetak atau elektronik. 6. Memuji dan menyanjung ahlul bid'ah atau hizbyyun. 7. Menganggap besar diri mereka sendiri. 8. Selalu menuduh dengan tuduhan yang tidak benar dan memberikan gelar-gelar yang jelek kepada para ulama dan da'i Salafi. 9. Mudah mengkafirkan tanpa alasan yang benar. 10. Tidak memiliki sikap dan pendirian (labil).

Pada bab sepuluh tidak diberikan sub-bab oleh *author*. Akan tetapi author mencoba memberikan penjelasan di bab ini memuat manfaat atau faedah ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang berpegang teguh, konsekuen aatu konsisten pada manhaj salaf dengan bedasarkan tujuan dakwah salafiyah.[17]

Ada kesamaan dengan bab kesepuluh dalam bab sebelas ini, yakni tidak adanya sub-bab pada pembahasan namun tetap ada banyak penjelasan terkait di bab sebelas ini. Author memberikan pandangan dengan yakin bahwa manhaj salafi adalah yang akan mengembalikan kejayaan Islam dan sudah tertera dalam hadis-hadis nabi.[18]

Ulasan dalam bab kedua belas ini berisi tentang pentingnya seorang muslim salafi tidak boleh terlena dengan syubhat-syubhat atau sanggahan oleh orang munafiq, ahli bid'ah atau kafir sekalipun dikarenakan masalah itu telah sudah ada sejak dahulu kala serta dijelaskan dalam al-qur'an dan hadis Rasulullah .[19]ﷺ

Dalam pembahasan syubhat-syubhat ini akan diklasifikasi dengan dua puluh syubhat-syubhat. *Syubhat Pertama:* Ahlus Sunnah wal Jama'ah Salafiyyun Adalah Musyabbihah (Kelompok yang Menyamakan Allah dengan Makhluk-Nya). *Syubhat kedua:* Menamakan Diri dengan Salafiyah adalah Bid'ah. *Syubhat Ketiga:* Salafiyyun Adalah Hizb (Kelompok/Golongan). *Syubhat Keempat:* Salaf adalah Wahhabi dan Wahhabi Adalah Sesat?. *Syubhat Kelima:* Salafiyyun Kurang Dalam Melakukan Ibadah dan Bertabiat Kasar. *Syubhat Keenam:* Salafiyyin Bersikap Kasar dan Tidak Memperhatikan Pensucian Jiwa. *Syubhat Ketujuh:* Salafiyyun Keras dalam Berdakwah?!. *Syubhat Kedelapan:* Salafiyyun Senang Mengghibah (Membicarakan Aib Orang Lain) dan Mencela Para Ulama. *Syubhat Kesembilan:* Salafiyyin Tidak

[17] Yazid bin abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf* (Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa, 2012) 389
[18] Ibid, 399
[19] Ibid, 415

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membantah Musuh Islam Namun Sibuk Membantah Para Da'I. *Syubhat Kesepuluh:* Salafiyyin Mengkafirkan Kaum Muslimin. *Syubhat Kesebelas:* Salafiyyin Adalah Murji'ah Terhadap Penguasa dan Khawarij Terhadap Para Da'I. *Syubhat Kedua belas:* Salafiyyin Memecah belah Umat. *Syubhat Ketiga belas:* Salafiyyun Adalah Antek-antek Musuh Allah dan Kaki Tangan Penguasa yang Zhalim. *Syubhat keempat belas:* Salafiyyin Tidak Bersikap Adil. *Syubhat Kelima belas:* Salafiyyin Tidak Peduli dengan Nasib Kaum Muslimin. *Syubhat Keenam belas:* Salafiyyin tidak Menaruh Perhatian Terhadap Masalah Palestina. *Syubhat Ketujuh belas:* Salafiyyin adalah Teroris. *Syubhat Kedelapan belas:* Salafiyyin Memisahkan Antara Agama dan Negara. *Syubhat Kesembilan belas:* Salafiyyin Sibuk dengan Kulit dan Tidak Perhatian Terhadap Isi dalam Masalah Agama. *Syubhat Kedua puluh:* Salafiyyin Anti Bicara Politik. *Syubhat Kedua puluh satu*: Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak Paham *Fiqhul Waqi* Syubhat Kedua puluh satu: Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak Paham Fighul Waqi

Ulasan pada bab ini mengarah tentang firqah-firqah atau aliran-aliran sesat dan menyesatkan. Yazid bin Abdul Qadir Jawas akan menyebutkan firqah-firqah dalam bab ini dengan 13 sub-bab: *Khawarij, Syi'ah/Rafidhah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Jabariyyah, Murji-ah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Musyabbihah, Falaasifah (Filsafat), Karramiyyah, Tashawwuf (Shufiyyah), Jama'ah Tabligh, Ikhwaanul Muslimin (IM), Sururiyyah. Hizbut Tahriir (HT), Islam Jama'ah/Lemkari/LDII, Jamaa'atul Muslimin, N.I.I (Negara Islam Indonesia), Isa Bugis, Inkarus Sunnah, Ahmadiyah, Lembaga Kerasulan. Al-Baabiyyah/Bahaiyyah, Jama'ah Arqam, Jaringan Islam Liberal (JIL).*

Conclution menjadi penutup dalam pembahan pada bab-bab awal hingga akhir isi buku ini dan lampiran-lampiran lain yang menjadi pelengkap yakni: nasihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penutp yang disimpulkan dengan tiga pesan nasihatnya untuk tiga golongan. *Pertama*, golongan yang bermanhaj salafus salih baik secara aqidah, ibadah, dan akhlak. *Kedua*, kepada golongan *hizbiyyah* atau kelompok bid'ah dengan kedustaan dan pemalsuannya. *Ketiga*, golongan para tokoh-tokoh pengerak kelompok *hizbiyyah* atau kelompok bid'ah dengan memberikan pemahaman ketidak jelasan kepada umat yang hatinya lurus[20], dan *Khatimah* (Penutup penulis), *Maraji'* (Daftar Rujukan).

Dalam karya ini Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengutip beberapa cendikiawan diantaranya adalah Imam Ahmad bin hambal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, al-Imam Bukhari, Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam an-Nawawi, dan masih masih banyak lagi seperti Syeikh Muahmmad Nashiruddin al-Bani dan Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsamin (Guru besar dari Yazid bin Abdul Qadir Jawas).

B. Sketsa Biografi Intlektual Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Yazid bin Abdul Qadir Jawas lahir pada tahun 1962, di Karanganyar, Kebumen, Jawa Barat[21]. Yazid adalah seorang ulama Salafi di kota Bogor yang namanya begitu kondang karena keahliannya dalam keilmuan sejak masih muda, beliau mampu menghafal Bulughul Marom, kitab ini dihafal diluar kepala.[22] Yazid juga dikenal sebagai ulama' yang menebarkan sunnah, Ia membina sebuah pesantren di Dramaga, Bogor yakni Pondok Pesantren Minhajus Sunnah, selain

[20] Yazid bin abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*….. 562-568
[21] Wikipedia, "Beografi Yazid Bin Abdul Qadir Jawas" https://id.wikipedia.org/wiki/Yazid_bin_Abdul_Qadir_Jawas, 26 april 2020, 0:39
[22] Ayat Kursi Network. Siapa Sebenarnya Ustad Yazid bin Abdul Qodir Jawas, https://www.ayat-kursi.com/2017/01/siapa-sebenarnya-ustadz-yazid-bin-abdul.html, 26 april 2020, 0:39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sibuk membina pesantren Ia juga merupakan pembina serta menjadi narasumber aktif di Radio Rodja serta mengisi tabligh akbar dan pengajian rutin diberbagai kota didalam negri maupun luar negri, tak hanya itu Ia juga aktif dalam mengeluarkan berbagai karyatulis.[23] Ia bersahabat dekat dengan Abdul Hikam bin Amir Adat, keduanya lah yang membawa bendera salafiyyin di Indonesia.[24]

Yazid bin Abdul Qadir Jawas merupakan murid dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Ia masuk kelas khusus dalam majelis yang didirikan Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. Syaikh Utsaimin mengajar di ma'had ilmi di Unaizah, Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin pada cabang Universitas Ibnu Su'ud di Qosim, dekan jurusan Aqidah dan aliran-aliran kontemporer, anggota bagian pengajaran dan Ia juga sebagai anggota Hai'ah Kibaril Ulama'.[25] Yazid juga memiliki beberapa murid yang diantaranya:

1. Abu Yahya Badrusalam, Lc.
2. Abu Usamah, Lc
3. Zainal Abidin Bin Syamsudin, Lc
4. Abdullah Zaen, MA
5. La Ode Abu Hanifa
6. Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA
7. Fathi Bin Yazid (anak kandung Yazid)
8. Afifi Abdul Wadud, Basamalah

---

[23] PeoplePill. https://peoplepill.com/people/yazid-bin-abdul-qadir-jawas/, 26 april 2020, 0:39

[24] Abu Shofa al-Bakkar, Biografi Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawas, http://headprint.blogspot.com/2018/08/biografi-ustadz-yazid-bin-abdul-qadir.html?m=1, 26 april 2020, 0:39.

[25] Ayat Kursi Network. Siapa Sebenarnya Ustad Yazid bin Abdul Qodir Jawas, https://www.ayat-kursi.com/2017/01/siapa-sebenarnya-ustadz-yazid-bin-abdul.html, 26 april 2020, 0:39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masih banyak lagi, hampir seluruh ustadz-ustadz sunah berguru kepada Yazid.[26]

C. Karya-karya

1. Buku "Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah", Penerbit Pustaka At-Taqwa.
2. Buku "Jalan Kebahagiaan Keselamatan Keberkahan", Penerbit Media Tarbiyah
3. Buku "Jihad Dalam Syariat Islam Dan Penerapannya Di Masa Kini", Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
4. Buku " Waktumu Dihabiskan Untuk Apa?", Penerbit Pustaka At-Taqwa
5. Buku "Panduan Shalat Jum'at Keutamaan Adab", Penerbit Pustaka At-Taqwa
6. Buku " Sebaik-Baik Amal Adalah Sholat", Penerbit Pustaka At-Taqwa
7. Buku "Sifat Wudhu Dan Shalat Nabi", Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
8. Buku "Syarat Aqidah Wasithiyah Prinsip Aswaja", Penerbit Media Tarbiyah
9. Buku "Istiqamah Kosekuen Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan", Penerbit Pustaka At-Taqwa
10. Buku "Haramnya Darah Seorang Muslim", Penerbit Media Tarbiyah
11. Buku "Taubat Kewajiban Seumur Hidup", Penerbit Media Tarbiyah

[26] Abu Shofa al-Bukkar, Biografi Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawas, http://headprint.blogspot.com/2018/08/biografi-ustadz-yazid-bin-abdul-qadir.html?m=1, 26 april 2020, 0:39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Buku “Prinsip-Perinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah” Penerbit Pustaka At-Taqwa
13. Buku “Jihad Dalam Syari’at Islam”, Penerbit Pustaka At-Taqwa
14. Buku “ Panduan Keluarga Sakinah”, Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi’i
15. Buku “Ritual Sunnah Setahun”, Penerbit Media Tarbiyah
16. Buku “Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan”, Penerbit Pustaka At-Taqwa
17. Buku “Kupas Tuntas Memahami Kalimat Syahadat”, Penerbit Media Tarbiyah
18. Buku “Fiqih Shalat Brdasarkan Al-Quran Dan As-Sunnah”, Penerbit Media Tarbiyah
19. Buku “Sifat Shalawat Nabi”, Penerbit Salwa Pres
20. Buku “Mulia Dengan Manhaj Salaf”, Penerbit At-Taqwa
21. Buku “Syarah Kitab Tauhid”, Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi’i
22. Buku “Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah”, Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi’i
23. Buku “Syarah Arba’in An Nawawi”, Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi’i
24. Buku “Hukum Lagu, Musik Dan Nasyid”, Penerbit Pustaka At-Taqwa
25. Buku “Adab & Akhlak Penuntut Ilmu”, Penerbit Pustaka At-Taqwa
26. Buku “7 Wasiat Nabi Saw Kepada Abu Dzar رضي الله عنه”, Penerbit Pustaka At-Taqwa[27]

[27] Wikipedia, “Beografi Yazid Bin Abdul Qadir Jawas” https://id.wikipedia.org/wiki/Yazid_bin_Abdul_Qadir_Jawas, 26 april 2020, 0:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. **Penjelasan konsep tauhid Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam Mulia dengan Manhaj Salaf[28]:**

A. Pengertian Tauhid

Tauhid secara bahasa artinya ialah menjadikan sesuafu hanya satu. Sedang menurut istilah ialah mengesakan Allah Ta'ala dalam hal yang menjadi kekhususan bagi-Nya berupa Rububiyyah, Uluhiyyatr, dan Asmaa' wash Shifat.

B. Macam-Macam Tauhid

Tauhid yang disebutkan oleh para ulama Ahlus Sunnah terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyyah.

Yaitu mengimani bahwa hanya Allah saja sebagai Rabb, Pencipta segala sesuatu, Pemberi rrzki, dan Dzat yang mengatur urusan segala sesuau.

Allah Ta'ala berfirman:

الْعٰلَمِيْنَ رَبِّ لِلّٰهِ اَلْحَمْدُ

Segala puji bagi Allah, Rabb segala Alam. "(QS. Al-Faatihah: 2)

Allah juga berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍ بِأَمْرِهٖ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبٰرَكَ اللهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ (٥٤)

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Alah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan)

[28] Yazid bin abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*…, h. 269-273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.

Hanya mentauhidkan Allah dalam Rububiyyah-Nya saja tidak memasukkan seseorang ke dalam Islam dan tidak dapat menyelamatkannya dari kekekalan di dalam Neraka karena orang-orang musyrik Arab pun menetapkan tauhid ini, namun dengan penetapannya tersebut tetap saja Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka.

2. Tauhid Uluhiyyah

Yaitu mentauhidkan AUah dalam ibadah secara mutlak, dengan menujukan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Ta'ala, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad, do'a, sujud, cinta, marah, bersumpah, pengagungan, rasa takut, rasa harap, meminta perlindungary meminta pertolongan di kala sulit, menyembelitu nadzar, dan selainnya.

Syirik dalam ibadah inilah yang telah tersebar di tengah-tengah kaum Muslimin. Cukuplah sebagai contoh, perginya seseorang atau beberapa kelompok orang ke kubur wali, habib, kyai, dan lainnya, kubur yang dibangun dan diberi kelambu, hingga kita saksikan mereka meminta kepada penghuni kubur tersebut. Dan semua ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan awam kaum Muslimin bahkan dilakukan juga oleh orang-orang yang menyeru kepada takwa, kebaikan, dan perbaikan dari kalangan tarekat-tarekat Shufiyah, kelompok hizbiyah, dan aliran-aliran yang sesat.

Dan termasuk kewajiban dalam dakwah mengajak kepada tauhid ialah mencintai ahlut tauhid dan menolong mereka dengan jiwa, harta, dan membenci musuh mereka. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ، وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ ؛ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّار

" Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseor;m& maka ia akan mendapatkan manisnya imary yaitu (1) hendak yu Allah dan Rasul-Nya lebih ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cintai dari selain keduanya. (2) Apabila ia mencintai seseorang/ ia hanya mencintainya karena Allah. (3) Ia tidak suka untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia tidak mau untuk dilemparkan ke dalam api."[384](Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 1.6), Muslim (no.43 (67)), at-Tirmidzi (no. 2624), an-Nasa-i (VlI/96) dan Ibnu Majah (no. 4033), dari hadits Anas bin Malik radhiy allaahu' anhu.

3. Tauhid al-Asma'wash Shifat.

Yaitu mengimani sifat-sifat Allah yang mulia dan nama-nama-Nya yang indah menurut cara yang sesuai dengan keagungan-Nya tanpa ta'hrif (merubah maknanya), takyif (menggambarkan sifat-Nya), ta'wil (menyelewengkan makna sifat dari makna sebenarnya), ta'thil (menolak sifat-sifat-Nya), dan tafwidh (menyerahkan makna dari suatu sifat Allah kepada-Nya).

Seorang Muslim wajib mengimani bahwa "hukum adalah milik Allah semata" selain-Nya tidak memiliki hak membuat syari'at dan peranan dalam membatalkan hukum Allah Ta'ala. Maka yang halal adalah yang dihalalkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, dan yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya perrnasalahan tauhid tidak dapat dibagi lagi dan tidak menerima penawaran lagi karena ia merupa-kan rukun dalam memahami'aqidah Salafiyah yang selamat, dan sebagai rukun dalam makna laa ilaaha illallaah. Maka barangsiapa yang mengimani Allah sebagai Rabb yang milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan, ia wajib meyakini bahwa Dia adalah ilah Yang Maha Esa yang disifati dengan sifat-sifat yang sempurna dan agung di dalam Kitab-Nya dan melalui sabda Rasul-Nya, dan dia wajib beriman kepada-Nya dengan seluruh sifat ini. Demikian pula ia wajib mentauhidkan Allah dalam ibadah, karena Dia-lah sesembahan yang haq, begitu pula ia wajib beriman dan beramal shalih.[385](Lihat al-Mukhtasharul Hatsiits (hal. 171-177).

Ahlus Sunnah memiliki manhaj yang jelas dalam masalah tauhid al-Asmaa'wash Shifaat, karena ifu mereka menjelaskan kaidah-kaidah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar dalam rangka men-sucikan Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Al-Walid bin Muslim pernah bertanya kepada ImamMalik bin Anas, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad dan Sufyan ats-Tsauri rahimahullanh tentang berita yar:rg datang menge-nai Sifat-Sifat Allah, mereka semua menjawab:

أمروها كما جاءت بلا كيف

"Perlakukanlah Sifat-Sifat Allah sebagaimana datang-nya dan janganlah engkau persoalkan engkau tanyakan tentang bagaimana sifat itu."[386](Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar al-Khallal dalam Kitaabus Sunnah (no. 313), al-Lalika-i (no. 930). Lihat Fatawa Hamawiyyah Kubra (hat.303, cet.l, 1.419 H) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, tahqiq Hamdbin 'Abdil Muhsin at-Tuwaijiri dan Mukhtasharul' Uluww lil' Aliyy il Ghffiar (hal. 142 no. 134). Sanadnya shahih. Lihat Fat-hul Baari (XllU407).

Imam Ahmad bin Hanb al rahimahullaah mengatakanmengenai hadits-hadits sifat Al1ah, "Kita beriman kepada-nya, membenarkannya, dan tidak menolak sesuatu pun darinya selama diriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih."[387](Syarh Ushuul l'tiqaad Ahlis Sunnah wal lamaa'ah (III/453) karya Imam al-Laalika-i r ahimahullaah.)

Sebagian generasi Salaf mengatakannya "Pondasi Islam tidak akan tegak kecuali dengan cara berserah diri (taslim)."[388] ('Aqiidah Salaf Ashhabul Hadiits (hal.71. poin no. 91.) tahqiq Badr bin 'Abdullah al-Badr) Maksudnya, tunduk kepada nash (dalil) Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Abu Hamid al-Ghazali rahimahullah mengatakan, "Manusia yang paling banyak keraguannya ketika hendakmeninggal dunia ialah ahlul kalam (ahli filsafat)."[389](*'Aqiidah al-Hammawiyyah (hal.207-211) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullaah*.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Hans-George Gadamer: Sketsa Biografis-Akademis dan Teori Pemikiran

A. Hans-George Gadamer: Sketsa Biografis-Akademis

Hans-Georg Gadamer lahir pada tahun 1900 di Marburg, terlahir sebagai anak dari seorang yang ahli kimia dan juga menjadi rector Universitas Marbug. Ayahnya berharap bahwa kelak Gadamer menjadi seorang yang ahli ilmu alam (*Naturwisswnschaften*), akan tetapi ia justru tertarik pada ilmu humaniora (*Geisteswissenshaften*) serta ilmu-ilmu sosial. Ia merupakan seorang fliosof Jerman, Ia kembali ke kota kelahirannya setelah sempat belajar di Breslau, hanya untuk belajar filsafat pada filosof Neo-Kantian, yaitu Nicolai Hartman dan Paul Natorp. Saat umur yang ke 22 dia telah menyelesaikan desertasinya.[29]

Setelah itu segera ia mengunjungi Freiburg untuk mempelajari filsafat kepada Leo Strauss bersama Martin Heidegger, Hannah Arendt serta Karl Lowith. Gadamer sangat dekat dengan Heidegger. Gadamer mengikuti Heidegger ketika ia memiliki posisi di Universiatas Marburg. Sejak saat itu pemikiran Heidegger sangat mempengaruhi pola pikir Gadamer, hal tersebut membuat Gadamer jauh dari pengaru Neo-Kantinisme.[30]

Gadamer menyelesaikan *Habilitation* pada tahun 1929, syarat untuk menjadi profesor di universitas yaitu penelitian pasca doctor, dan sesudah itu ia

---

[29] Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009). 76.

[30] Ibid. 77: bandingkan dengan Mukhammad Zamzami, *Hermeneutika II: Buku Perkuliahan Program S-1 Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: IAIN Press, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meberikan perkuliahan di Marbug. Selama masa Hitler dia tidak pernah mendapatkan posisi penting, hal ini dikarenakan dia seorang ilmuan yang anti Nazisme. Dia baru mendapatkan tawaran penting di Leipzig setelah berakhirnya Perang Dunia II. karena tidak suka dengan segala asppeek kehidupan akademis serta politik di Jerman Timur, akhirnya dia memutuskan untuk pindah ke Jerman barat dengan menerima sebuah posisi di Frankfrut am Main terlebih dahulu. Untuk menggantikan posisi Karl Jaspers pada tahun 1949 kemudian dia memutuskan pindah ke Heidelberg. Dia mengabdikan dalam bidang keilmuan serta menetap di kota tersebut hingga menutup mata pada tahun 2002. Semasa hidupnya gadamer menulis banyak artikel dan buku, khususnya dalam bidang filsafat. Dari sekian banyak karyanya buku yang paling berpengarus di Dunia Baraat adalah buku *Wahrheit und Methode* (1960) buku ini membahas tentang hermeneutika. Pemikirannya kini juga berpengaruh di Dunia Timur, khususnya pada para ilmuwan-ilmuwan yang concerned dengan kajian Filsafat secara umum serta teori-teori penafsiran secara khusus.[31]

B. Teori Pemikiran Hans-Goerge Gadamer

Wahrheit und Methode (kebenaran dan Metode) merupakan karya Gadamer yang memuat pokok-pokok pemikiran tentang hermeneutika filosofis yang mana bukan hanya berkaitan dengan teks tetapi berkaitan dengan seluruh objek ilmu humaniora dan sosial. Sehingga penulis memilih untuk memfokuskan teori hermeneutika yang dibawa oleh Gadamer, dengan alasan dapat membaantu penulis

[31] Ibid 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menelusuri hermeneutika konsep tauhid salafi dalam buku Mulia dengan Manhaj Salaf, hal ini dikarenakan Gadamer mencoba untung mnyambungkan dua cakrawala yakni cakrawala pengarang dan penulis teks (*Fussion of Horizons*) sehingga disini penulis skripsi berupaya seobjektif mungkin.

Terdapat beberapa teori-teori pokok hermeneutika Gadamer yang bisa diringkas sebagai berikut: *Pertama*, Teori *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; Histoorically Effected* (kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah) yaitu kesadaran terhadap sebuah situasi hermeneutic. akan tetapi, memperoleh kesadaran pada sebuah situasi merupakan tugas yang sangat sulit. Situasi ini adalah posisi yang membatasi kemampuan melihat, situasi ini juga berbentuk horizon.

Dalam teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutika tertentu, baik itu berupa kultur, pengalaman hidup, maupun tradisi. Sehingga, saat menafsirkan suatu teks seorang penafsir seyogyanya atau harus sadar bahwa ia berada dalam posisi tertentu yang mana dapat sangat mewarnai pemahamannya dalam sebuah teks yang sedang ditafsirkannya. Gadamer mengatakan:

"Sesungguhnya orang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *Wirkungsgeschichtliches* (*affective history*, sejarah yang mempengaruhi seseorang) sangat mengambil peran"[32]

Pesan dari teori ini adalah seseorang seyogyanya mengatasi subjektivitasnya sendiri ketika menafsirkan sebuah teks, sebagaimana yang diakui

[32] Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran,…,* hlm. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gademer. mengatasi problrm ini memang tidaklah mudah.[33]

Kedua, Teori *Vorverstandnis; pre-understanding* (Prapemahaman), Gadamer menyebut istilah Prapemahaman atau Vorverstandnis pada teks yang ditafsirkan, hal inni merupakan Keterpengaruhan pada situasi hermeneutik tertentulah yang membentuk pada diri seorang penafsir.Prapemahaman merupakan posisi awal penafsir yang pasti ada ketika dia membaca sebuah teks. Gadamer mengatakan:

Dalam peroses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang brpengaruh, yang mana penafsir berada, yang juga diawali oleh prejudis-prejudis (Perkiraan Awal; *Vorurteile*) yang terbentuk pada sebuah tradisi tersebut. (Immer Ist Verstehen Ein Vorverstandnis Im Spiel, Das Seinerseits Durch Die Bestimmende Traditional In Der Der Interprent Steht, Und Durch Die In Ihrgeformte Vorurteile Gepragt).[34] Tanpa prapemahaman seorang tidak akan berhasil memahami teks secara baik sehingga teori ini berupaya menjelaskan supaya penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan.[35]

Ketiga, Teori "*Horizont Verschmlzung; Fusion Of Horizons*" (Asimilasi Horison atau penggabungan) serta teori *"Hermeneutischer Zirkel; Hermeneutical Cricle"* (Lingkaran Hermeneutik). Maksud dari teori asimilasi horizon atau penggabungan merupakan terdapat dua cakrawala atau dua gabungan didalam proses hermeneutik yakni: ***Pertama.*** Cakrawala horison pembaca atau

---

[33] Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran,…,* hlm. 46.
[34] Gadamer, *Das Problem Des Historischen Bewusstseins*,…, hlm. 5. Sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran,…,* hlm. 47
[35] Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran,…* , hlm. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman. ***Kedua,*** Cakrawala horison pada teks atau pengetahuan. Kedua horison tersebut selalu ada didalam proses penafsiran serta pemahaman. Pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutikanya, akan tetapi dia juga mengamati bahwa suatu teks juga memiliki horizonnya sendiri-sendiri yang mungkin berbeda yang dimiliki oleh pembaca. menurut Gadamer. kedua bentuk horison tersebut harus dikomunikasikan, sehingga *"The Tension Between the Horizons of the Teks and the Reader is Dissolved"* (ketegangan keduanya dapat datasi).[36]

Seorang pembaca teks harus mempunyai keterbukaan untuk mengakui adanya horizon lain, yaitu horizon teks yang bisa jadi bertengtangan atau berbeda dengan horizon pembaca. Gadamer menegaskan: "Saya harus membiarkan sebuah teks masa lalu berlaku (memberikan informasi tentang sesuatu). Hal tersebut bukan hanya sebuah pengakuan terhadap 'Andersheit' (kebenaran) masa lalu, akan tetapi teks masa lalu juga memiliki hal yang harus dikatakan kepadaku." Jadi memahami sebuah teks merupakan membiarkan teks tersebut berbicara. Interaksi pada kedua horizon tersebut disebut dengan "hermeneutischer Zirkel" (lingkaran hermeneutika). Menurut Gadamer horizon pembaca hanyalah berperan sebagai Standpuk (titik berpijak) seseorang dalam memahami teks. Hal tersebut merupakan sebuah 'kemungkinan' atau 'pendapat' bahwa sesungguhnya teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak terebut jangan sampai dibiarkan untuk memaksa pembaca agar teks tersebut yng berbica sesuai dengan titik pijaknya. Begitupun sebaliknya titik pijak tersebut justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya

[36] Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran,…,,* hlm. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud oleh teks tersebut. Di sinilah terjadinya pertemuan antara objektivitas teks serta subjektifitas pembaca, yang mana makna objektif teks lebih diutamakan.[37]

Keempat, Teori "Aplikasi atau Penerpan" (*anwendung; application*). Di atas telah dijelaskan bahwa makna objektif teks harus memperoleh perhatian dalam proses penafsiran serta pemahaman. Ketika makna objektif sudah dipahami kemudian apa yang harus dialkukan seorang penafsir atau pembaca teks dengan mengandung pesan-pesan yang seyogyanya dipraktekkan pada kehidupan sehai-hari. Di sisi lain hal tersebut memiliki rentang waktu antara munculnya teks dengan masa saat seorang oenafsir hidup, juga kondisi politik, sosial serta ekonomi yang sudah sangat berbeda dengan kondisi saat menculnya teks. Seperti yang dikatakan Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci maka selain proses menafsirkan serta memahamiterdapat satu hal lagi yang diharuskan, yang disebut dengan istilah "penerapan" ajaran-ajaran atau pesan-pesan saat masa teks kitab suci itu ditafsirkan.[38]

C. Krangka Analisa

Disini peneliti memilih untuk membuat gambaran terkait sistem hermeneutika Gadamer terlebih dahulu, sebelum menguraikan analisa. Menurut Gadamer kunsi dari penafsiran adalah cakrawala atau horizon. Cakrawala atau horizon adalah jangkauan pandangan yang mencakup apa saja yang dapat dilihat

[37] Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran,…,,* hlm. 82.
[38] Ibid,.. hlm. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sisi pandang tertentu. Sedangkan maksud dari cakrawala atau horizon merupakan berupa teks yang ditafsirkan serta penafsir yang menafsirkan.

Kedua horizon terebut selalu hadir didalam setiap proses pemahaman serta penafsiran. Seorang pembaca teks akan memulai suatu pemahaman melalui cakrawala hermeneutikanya. Akan tetapi, dia juga memperhatikan bahwa sebuah teks yang telah di abaca mempunyai horisonnya tersendiri dan kemungkinan memiliki horizon yang berbeda dengan yang dimiliki pembaca. Menurut Gadamer, kedua bentuk horizon ini harus di komunikasikan, sehingga ketegangan terhadap keduanya bisa diatasi. Oleh sebab itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu, maka mereka harus memperhatikan horison-horison dalam teks itu muncul (baca, ditulis atau diucapkan).

Untuk memperdalami cakrawala serta horison keduanya, Gadamer juga menerangkan langkah-langkah yang harus dipenuhi di dalamnya. Hal tersebut berkaitan dengan sejarah efektif, prasangka, kesadaran sejarah, pemahaman. Maknanya setiap cakrawala ini mempunyai kesadaran sejarah, sejarah efektif hingga prasangka yang terkandung didalamnya.

Setelah itu barulah berlanjut pada tahap pelaburan cakrawala agar mendapatkan makna baru bagi penafsir. Didalam penelitian ini, yang disebut dengan cakrawala teks merupakan hadis yang diteliti. Sedangkan penafsiran adalah peneliti yang sedang menginterpretasikan makna atau arti hadis yang sedang diteliti. Kemudian tahap selanjutnya, secara teoritis mengharuskan hadirnya peleburan *fusion of horizon* atau cakrawala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Hans-Gorge Gadamer dalam Konsep Tauhid Salafi

Cakrawala atau horizon terhadap teks terbagi atas beberapa tahapan pada dimensi hermeneutika Gadamer. Tahapan dimulai dengan teori kesadaran keterpengaruhan sejarah teks (Teori *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; Histoorically Effected*) dan tahapan pra-pemahaman (*Vorverstandnis; pre-understanding*).

A. Teori Keterpengaruhan Sejarah dan Teori Pra-Pemahaman

Dalam penjelasan sebelumnya mengenai dari teori kesadaran keterpengaruhan sejarah teks (Teori *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; Histoorically Effected*) dan tahapan pra-pemahaman (*Vorverstandnis; pre-understanding*) adalah bahwa seorang penafsir harus berhati-hati dalam menafsirkan teks dan tidak menafsirkannya sesuai dengan kehendaknya yang semata-mata berasal dari prapemahaman yang telash terpengaruh oleh sejarah(pengetahuan awal, pengalaman dll.).

Pada tahapan pra-pemahaman (*Vorverstandnis; pre-understanding*) Secara umum pemahaman terbagi menjadi dua; *Pertama* mengetahui latar belakang teks. *Kedua* mencari kebenaran akan adanya teks tersebut. Sebagaimana ungkapan Gadamer sebagai berikut:

When we try to understand a text, we do not try to transpose ourselves into the author's mind but, if one wants to use this terminology, we try to transpose ourselves into the

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspective within which he has formed his views. But this simply means that we try to understand how what he is saying could be right. If we want to understand, we will try to make his arguments even stronger.[39]

Saat kita mencoba memahami sebuah teks, kita tidak perlu mencoba memasuki pemikiran pengarang, tetapi pertama gunakan terminologi, kita coba transpos diri kita pada perspektif yang mana terbentuk atas sudut pandangnya. Sederhananya kita mencoba memahami bagaimana tentang apa yang dia katakan itu benar. Jika kita ingin memahami, kita akan mencoba menggunakan argumennya dengan kuat.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa memahami terminologi pada awal pembentukan teks tersebut. Mau tidak mau teks tersebut dikembalikan pada awal munculnya teks. Dengan kata lain pemahaman terhadap teks berarti mengetahui latar belakang atas hadirnya teks.[40]

Latar belakang munculnya teks tentang konsep tauhid salafi (*trilogy tauhid*) Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya Mulia dengan Manhaj Salaf. Adapun sumber utama kehadiran teks tersebut berasal dari konsep Ibnu Taimiyah tapi pada abad ketujuh hijriah membuat sebuah konsep tauhid yang mempunyai beberapa konsekuensi sangat berat. Konsep yang ia karang dikenal dengan pembagian tauhid menjadi tiga macam, yakni *rububiyah, uluhiyah dan al-asmâ' was-shifât*. Sebelum era Ibnu Taimiyah, ketiga istilah ini sudah dikenal dan beredar luas, tetapi hanya sebagai

[39] Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method by Joel Sheinmer & Donald G. Marshal*, (London: Continium, 2004) h. 292.
[40] Sofyan. A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir" dalam *Jurnal-Farabi* Vol 11. No 1. Juni 2014, h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah lepas yang mandiri, bukan sebagai istilah yang terintegrasi dalam sebuah konsep berjenjang tentang tauhid yang mempunyai beberapa agenda serius.[41]

Adapun penekanan pada aspek kebenaran sebuah teks dapat dilihat pada pernyataan Gadamer di bawah ini:

> *This simply means that we try to understand how what he is saying could be right. If we want to understand, we will try to make his argument even stronger.*
>
> *Sederhananya kita mencoba memahami bagaimana tentang apa yang dia katakan itu benar. Jika kita ingin memahami, kita akan mencoba menggunakan argumennya dengan kuat.*

Apa yang dikatakan benar berarti teks memiliki kebenaran atas keaslian teks itu sendiri. Dengan kata lain terdapat bentuk keaslian teks untuk menjamin kebenaran teks.

Keaslian sebagai bentuk kebenaran akan adanya teks dapat diulas dengan mencari sumber-sumber jelas yang digali apabila keberangkatan teks tersebut jelas berawal dari mana.

Pada tahapan kesadaran sejarah (*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; Histoorically Effected*) terhadap teks ini merupakan satu langkah yang perlu dipenuhi menurut Gadamer. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

> *The requirement is of a more theoretical kind. Historical consciousness must become conscious that in the apparent immediacy with which it approaches a work of a traditionary text,*[42]

---

[41] Abdul Wahab Ahmad, *Agenda di Balik Pembagian Tauhid Tiga Macam Ibn Taimiyyah*, https://islam.nu.or.id/post/read/96898/agenda-di-balik-pembagian-tiga-macam-tauhid-ala-ibnu-taimiyah, (diakses pada tanggal 11 agustus 2020, pukul 22:59)

[42] Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method..,h. 300.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persyaratannya lebih bersifat teoretis. Kesadaran sejarah harus disadari bahwa dalam kedekatan yang dengannya ia mendekati sebuah karya teks tradisional,

Maka dari pendapat Gadamer di atas dapat di implementasikan pada konsep tauhid salafi pada trilogy tauhidnya dengan cara menelusuri sejarah kehadiran teks tersebut. Sebagaimana diketahui, konsep tauhid salafi Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya Mulia dengan Manhaj Salaf berasal dari sumber-summber di antaranya al-Qur'an dan al-hadith.

Mengenai keabsahan sejarah teks yang dirujuk dari Yazin bin Abdul Qadir Jawas mengambil kesimpulan dengan membagi tauhid menjadi tiga. Dilihat pada teks dapat diketahui teks tersebut tidak menjelaskan detail darimana dan siapa argument dasar konsep tauhid salafi yang dijelaskan dalam kitab Mualia dengan Manhaj Salaf.

Selanjutnya Gadamer menekankan pentingnya kesadaran sejarah pada aspek sejarah itu sendiri. Tidak pada perspektif kontemporer, melainkan pada masa lalunya. Sebagaimana ungkapannya di bawah ini:

In the sphere of historical understanding, too, we speak of horizons, especially when referring to the claim of historical consciousness to see the past in its own terms, not in terms of our contemporary criteria and prejudices but within its own historical horizon.[43]

Dalam lingkup pemahaman sejarah, kita juga berbicara tentang cakrawala, terutama bila mengacu pada klaim kesadaran historis untuk melihat masa lalu dengan persyaratannya sendiri, bukan dalam kerangka kriteria dan prasangka kontemporer kita, tetapi di dalam cakrawala historisnya sendiri.

[43] Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method..,h. 300.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa lalu dan persyaratannya ini kemudian menjadi patokan dalam kesadaran sejarah atas konteks konsep tauhid salafi Yazid bin Abduk Qadir Jawas tahapan lanjutan. Syarat yang perlu dipenuhi juga berkaitan dengan makna yang terkandung di dalam konteks itu juga. Hal ini dapat diterapkan dengan memahami konteks konsep tauhid salafi Yazid bin Abdul Qadir Jawas dengan menguraikan filologi dan rujukan ke ilmuan beliau.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas merupakan murid dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Ia masuk kelas khusus dalam majelis yang didirikan Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. Syaikh Utsaimin mengajar di ma'had ilmi di Unaizah, Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin pada cabang Universitas Ibnu Su'ud di Qosim, dekan jurusan Aqidah dan aliran-aliran kontemporer, anggota bagian pengajaran dan Ia juga sebagai anggota Hai'ah Kibaril Ulama'.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin adalah murid dari Syaikh Abdurrahman as-Sa'di. Ketika beranjak remaja, Syaikh Utsaimin belajar kepada Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz disini Syaikh Utsaimin mempelajari kitab Shahih Bukhari, sebagian risalah-risalah (karya tulis) Ibnu Taimiyyah serta beberapa kitab-kitab fiqh.

Syaikh Shalih Utsaimin, yang merupakan tokoh penting Wahhabi, dalam bukunya berjudul *Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah*, mengklaim bahwa akidah yang dianut kelompoknya adalah akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam risalah tipis ini, Syaikh Utsaimin tidak menjelaskan secara rinci bagaimana madzhab Ahlusunnah wal Jamaah. Ia hanya menjelaskan konsep trilogi tauhid: *Uluhiyyah*, *Rububiyyah*, dan *Asma' was-Shifat*. Penjelasan Syaikh Utsaimin di atas memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah sesuatu yang mengherankan. Sebab, sebagaimana diketahui secara umum, bahwa mereka menolak konsep bermadzhab (taklid), yang meskipun jika dilihat lebih dekat, mereka tetap taklid kepada Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan Ibnu Taimiyyah. Bahkan dalam fikih, kerap kali menyandarkan kepada pendapat Imam Ahmad bin Hanbal.[44]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kesadaran sejarah teks konsep tauhid salafi menjadi semakin dekat. Dengan demikian terdapat kesadaran sejarah dalam teks. Termasuk pada konten yang terkandung di dalamnya menunjukkan adanya kedekatan antara teks dan sejarah yang ada.

B. Cakrawala Penafsir

Jika bicara mengenai tauhid didalam kajian keislaman atau biasa disebut dengan tradisi ilmu kalam, Contohnya persoalan yang kini tengah banyak menyibukkan umat Islam merupakan beragam perdebatan teologis yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dari banyaknya perdebatan yang begitu menuai kontroversi ialah seputar konsep tauhid. Sebutan ahlussunnah wal jama'ah dikalang umat Islam, ini terdapat kurang lebih dua pendekatan dalam memaparkan konsep tauhid. Mereka yang mewarisi ilmu kalam. Yang menarik ialah, dari beberapa kalangan, mereka menggangap bahwa ilmu kalam terlalu rasional dalam diskursus aqidah. Mereka juga dianggap mengesampingkan atau mengabaikan pendekatan teks dalam pembahasan yang bersifat usuliyah; aqidah.

[44] Muhammad Idris, Menelisik Wahabi (5): Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari dan NU, https://alif.id/read/muhammad-idris/mbah-hasyim-asyari-dan-nu-jelas-menolak-wahabi-b226605p/, diakses pada tanggal 11 agustus 2020, pukul 22:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila ditelusuri secara menyeluruh, kelompok ini sebagian besar teridentifikasi sebagai penganut madzhab Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324/936), atau biasa disebut dengan *asya'irah* serta sebagian diantaranya pengikut madzhab Abu Mansur al-Maturidi (w. 333/944) atau yang sering disebut dengan *maturidiyyah*. Dari sisi yang berbeda, dari pewaris tradisi kalam ini terdapat golongan yang lebih cenderung menjadi "rekan kritis", di masa klasik, mereka merupkaan sebagian dari penganut madzab Imam ahmad bin Hanbal (w. 241/855), yang mana letak teologisnya mendapat elaborasi serta mendapatkan pembelaan secara menyeluruh serta rasional dari seorang alim madzhab Hanbali pada abad ke 8 H, yakni Ibn Taymiyah (w. 728/-1328). Denagan begitu tulisan ini merupakan kajian deskriptif yang ditunjukkan bukan untuk mengevaluasi pandangan keduanya.

Inti utama dalam dunia penafsiran merupakan Pra-pemahaman atau Pra-anggapan (persoalan prasangka). Konseep tersebut menekankan bahwa sebuah pengetahuan tidak dapatlepas dari peran prasangka seorang penafsir. Seperti pernyataan Gadamer berikut:

"This it is quite right for the interpreter not to approach the text directly, relying solely on the fore-meaning at once available to him, byt rather to examine explicity the legitimacy, i.e. the origin and validaty, of the fore-meaning present within him".[45]

[45] Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method..,h.* 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, para penafsir tidak memahami teks secara langsung, namun juga memasukkan sesuatu yang implisit sebagai bentuk legitimasi. Yakni berupa kebenaran yang hadir dari dalam dirinya serta divalidasikan.

Dari perkataan Gadamer di atas menegaskan bahwaseorang penafsir selalu membawa hal yang terdapat didalam dirinya untuk menafsirkan teks.

Pra pemahaman atau prasangka peneliti pada konsep tauhid, ingin menilik problem distingsi didalam memahami taugid. Yakni pemahaman yang berasal dari Ibn Taimiyyah dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari. pembahasan yang ditekan kan disini ialah terletak pada, dalam memahami distingsi tauhid apakah keduanya telah memasuki ranah ushul aqidah atau tidak? Karena adanya perbedaan ini membuat para pengikut salah satu diantara mereka keluar dari sebutan ahl sunnah wa al-jama'ah. Problematika ini sangat relevan untuk dikaji karena mereka berdua seering kali dibentur-benturkan satu sama lain; seolah-olah tidak dapat disatukan serta tidak terdapat suatu titik persaman. Di satu sisi Ibn Taimiyyah lebih cenderung kriitis pada tradisi kalam, sedangkan di sisi lain Asy'ari mewarisi tradisi kalam yang masih kental. Bagi golongan yang pertama, menganggap bahwa tradisi kalam disebut terlalu rasional serta dianggap terlalu berbahaya dalam memaknai aqidah. Oleh sebab itu, makalah ini secar khusus ingin menyoroti berbagai problematika diatas, Seminimalnya untuk mencari titik temu sekaligus untuk memberikan alternative pandangan yang sudah banyak dilewatkan banyak orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Asimilasi Horison

Setelah menelusuri aspek cakrawala baik dari penafsir maupun teks, tahapan analisis berikutnya merupakan teori penggabukan atau Asimilasi Horison (*Horizont Verschmlzung; Fusion of Horizons*) dan teori Lingkar Hermeneutika (*Hermeneutischer Zirkel; Hermeneutika Cricle*). Yang dimaksud dari teori penggabungan atau asimilasi horizon adalah terdapat dugabungan atau terdapat dua cakrawala dalam prses hermeneutik yaitu: *pertama*; Cakrawala horison pada teks atau pengetahuan. *Kedua*, Cakrawala horison pembaca atau pemahaman. Kedua horison dini selalu ada pada proses pemahaman dan penafsiran. Para pembaca teks biasanya memulainya dengan cakrawala hermeneutik, akan tetapi dia juga menelaah bahwa suatu teks juga mempunyai horizonnya sendiri-sendiri dan mungkun berbeda dengan yang dimiliki pembaca.

Seorang pembaca teks harus mempunyai keterbukaan untuk mengakui adanya horizon lain, yaitu horizon teks yang bisa jadi bertengtangan atau berbeda dengan horizon pembaca. Gadamer menegaskan: "Saya harus membiarkan sebuah teks masa lalu berlaku (memberikan informasi tentang sesuatu). Hal tersebut bukan hanya sebuah pengakuan terhadap 'Andersheit' (kebenaran) masa lalu, akan tetapi teks masa lalu juga memiliki hal yang harus dikatakan kepadaku." Jadi memahami sebuah teks merupakan membiarkan teks tersebut berbicara. Interaksi pada kedua horizon tersebut disebut dengan *"Hermeneutischer Zirkel"* (lingkaran hermeneutika). Menurut Gadamer horizon pembaca hanyalah berperan sebagai Standpuk (titik berpijak) seseorang dalam memahami teks. Hal tersebut merupakan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘kemungkinan’ atau ‘pendapat’ bahwa sesungguhnya teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak terebut jangan sampai dibiarkan untuk memaksa pembaca agar teks tersebut yng berbica sesuai dengan titik pijaknya. Begitupun sebaliknya titik pijak tersebut justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks tersebut. Di sinilah terjadinya pertemuan antara objektivitas teks serta subjektifitas pembaca, yang mana makna objektif teks lebih diutamakan.[46]

Analisis terhadap konsep tauhid dalam buku Mulia dengan Manhaj Slaf karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas ini terdapat tiga poin. *Pertama*, tentang kesejahteraan penafsir serta teks. *Kedua*, Pra-pemahaman antara penafsir serta teks. *Ketiga*, arti baru hasil interpretasi.

Pertama, tentang sejarah diantara penafsir serta teks, Yazid bin abdul Qadir Jawas menerangkan bahwa didalam konsep tauhid dibagi menjadi tiga yaitu *Rububiyyah, Uluhiyyah, serta Asma’ was-Shifat.* Dari segi konsep trilogy tauhidnya sama persis seperti para pendahulunya dengan menggunakan konsep trilogy tauhid, tetapi Yazid bin Abdul Qadir Jawas tidak menerangkan secara terperinci mengenai konsep dasar pemikirannya yang berkiblat pada pendahulunya seperti Ibnu Taimiyah.

Kedua. Tahap selanjutnya yaitu pra-pemahaman doantara penafsir serta teks. Pra-pemahaman pada konsep tauid didalam buku Mulia dengan Manhaj Salaf, yang ditulis oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas berisi anggapan, bahwa Ia mengklaim mayoritas atau bahkan seluruhnya, telah mengakui bahwa Allah

[46] Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran,…,,* hlm. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan satu-satunya pencipta serta pengurus salam semesta ini (rabb). Ia menuduh bahwasannya mayoritas ulama ahli tasawuf serta kalam bahkan mereka mayoritas kaum muslimin masih belum bertauhid maksudnya mereka masih belum menyuwarakan untuk menyembah Allah saja. Mereka dituduh masih berada dilevel yang sama dengan kaum musyrik di seluruh dunia pasalnya mereka telah mengabaikan apa yang disebut sebagai "tauhid uluhiyah" yang mana menerupakan misi para Rasul. Mempropagandakan bahwasannya lawan-lawan Ibn Taimiyyah serta para pengikutnya masih belum mengimani seluruh sifat-sifat serta nama Allah sebagaimana yang telah termaktub didlam Al-Qur'an serta hadits shahis. Pra-pemahaman juga terdapat di penafsiraan dengan mencari serta membandingkan makna klasifikasi pembagian tauhid yang tidak anya berikan ajakan untuk menyembah Allah dengan tanpa menyekutukannya seperti apa yang disangka beberapa orang, tetapi terdapat suatu wacana melempar tuduhan atau klaim terhadap orang-orang yang dianggap bertolak belakang dengan Ibn Taimiyah serta para pengikutnya. Klaim serta tuduhan ini dengan baik dimanfaatkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang pendiri sekte Wahabiyah, beberapa abad kemudian setelah wafatnya Ibn Taimiyah. Terdapat beberapa ulama sebelum Ibn Taimiyah, yang mana mereka hanyalah menyebutkan bahwa istilah uluhiyah serta rububiyah didalam konteks ketuhanan secara global tanpa menjadikan mereka sampai dengan klaim serta tuduhan sebagaimana yng dipaparkan diatas.

Ketiga, dengan peleburan cakrawala mereka menemukan makna baru, yang mana tahapan ini berarti untuk menemukan seluruh jawaban atas pertanyaan didalam pemahaman. Gadamer berkata, ketika kita memahami sebuah pertanyaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisitu adalah jawabannya.[47] Pada konteks ini pertanyaan tentang konsep tauhid salafidalam buku Mulia dengan Manhaj Salaf karya Yazid bin abdul Qadir Jawas, setelah memahami konsep-konsep tauhidnya yang dikenal dengan trilogy tauhidnya yaitu Uluhiyyah, Rububiyyah, serta Asma' was-Shifat terdapat sebuah kontradiksi didalam teks tersebut.

Didalam teks yang telah disajikan mengenai pembagian tauhid Uluhiyyah, Rububiyyah, serta Asma' was-Shifat terdpat sebuah penyebutan, bahwasannya pendapat tentang pembagian tiga tauhid tersebut merupakan berasal dari ulama' Ahlisunnah wal Jama'ah.

Begitu pula dengan muridnya Yazud Jawas. Yaitu Syaikh Shalih Utsaimin, Ia merupakan salah satu tokoh penting Wahhabi, dalam karya bukunya yang berjudul *Aqidah Ahlussunnah wa Jamaah*, beranggapan bahwa akidah yang dianut oleh kelompoknya merupakan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah. Pada risalah tipis ini, Syaikh Utsaimin tidak menerngkan secara terperinci bagaimana madzhab Ahlusunnah wal Jamaah. Ia hanyalah menerangkan mengenai konsep trilogy tauhid: *Rububiyyah, Uluhiyyah, serta Asma' was-Shifat.*

Penjelasan Syaikh Utsaimin tersebut bukanlah hal baru yang mengherankan. Karena, seperti yang telah diketahui secara global, bahwasannya mereka menolak konsep taklid (bermadzhab), meskipun bila diperhatikan lebih dekat, mereka juga taklid kepada Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibn Taimiyyah serta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Terlebih lagi dalam fikih, mereka kerap kali bertopang pada pendapat Imam Ahmad bin Hanbal.

---

[47] Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method..,h.* 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Aplikasi atau Penerpan (*anwendung; application*).

Teori *Anwendung;* application (aplikasi atau penerapan). Penjelasan diatas menekankan bahwa makna objektif teks harus mendapatkan perhatian dalam proses penafsiran dan pemahaman. Saat makna objektif suatu teks telah dipahami kemudian apa yang harus dilakukan seorang penafsir ataupun pembaca teks dengan mengandung pesan-pesan yang seharusnya dipraktekkan dodalam kehidupan sehari-hari.

Posisi peneliti sebagai penafsir merasa bahwa konsep yang di angkat oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas sangatlah sama seperti guru-gurunya maupun pendahuluannya sama seperti Ibn Taimiyyah serta berlanjut ke generasi-generasi selanjutnya yang berpacu denan terbaginya tauhid menjadi tiga serta beranggapan bahwa dialah *Ahlussunnah wal Jamaah,* Walaupun didalam literature yang disuguhkan pada buku Yazid Jawas sama sekali tidak otoriter.

Dengan memudahkan arah pembahasan. Penafsir menghadirkan suatu teks yang satu konteks dengan penjelasan Yazid Jawas, yaitu Ibnu Abdil Izz, yang merupakan salah satu pendukung fanatic Ibnu Taimiyyah menjelaskan:

وَأَمَّا الثَّانِي: وَهُوَ تَوْحِيدُ الرُّبُوبِيَّةِ، كَالْإِقْرَارِ بِأَنَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ، وَأَنَّهُ لَيْسَ لِلْعَالَمِ صَانِعَانِ مُتَكَافِئَانِ فِي الصِّفَاتِ وَالْأَفْعَالِ، وَهَذَا التَّوْحِيدُ حَقٌّ لَا رَيْبَ فِيهِ، وَهُوَ الْغَايَةُ عِنْدَ كَثِيرٍ مِنْ أَهْلِ النَّظَرِ وَالْكَلَامِ وَطَائِفَةٍ مِنَ الصُّوفِيَّةِ، وَهَذَا التَّوْحِيدُ لَمْ يَذْهَبْ إِلَى نَقِيضِهِ طَائِفَةٌ مَعْرُوفَةٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، بَلِ الْقُلُوبُ مَفْطُورَةٌ عَلَى الْإِقْرَارِ بِهِ أَعْظَمَ مِنْ كَوْنِهَا مَفْطُورَةً عَلَى الْإِقْرَارِ بِغَيْرِهِ مِنَ الْمَوْجُودَاتِ

"Yang kedu ialah tauhid rububuyah, layaknya pengakuhan bahwa Allah merupakan pencipta segala sesuatu serta alam semestapun tidak memiliki dua pencipta yang setara didalam sifat serta perbuatannya. Tauhid tersebut merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar serta tidak diragukan kembali. Ia merupakan puncak menurut beberapa pemikir serta ahli kalam dan golongan Sufi. Tauhid jenis tersebut di tentang oleh sekelompok Bani Adam mana pun yang dikenal, akan tetapi telah ada fitrah didalam hati untuk mengakuinya lebih besar dari fitrah untuk mengakui eksistensi lain."[48]

Ibnu Abdil Izz mengakui bahwasannya semua kaum musyrik non-Muslim tidak ada yang berkeyakinan Tuhan mereka sebagai sekutu Allah dalam menciptakan alam semesta. Ia mengatakan:

وَلَمْ يَكُونُوا يَعْتَقِدُونَ فِي الْأَصْنَامِ أَنَّهَا مُشَارِكَةٌ لِلَّهِ فِي خَلْقِ الْعَالَمِ، بَلْ كَانَ حَالُهُمْ فِيهَا كَحَالِ أَمْثَالِهِمْ مِنْ مُشْرِكِي الْأُمَمِ مِنَ الْهِنْدِ وَالتُّرْكِ وَالْبَرْبَرِ وَغَيْرِهِمْ

"Kaum musyrik jahiliyah tak percaya bahwasannya berhala-berhala mereka merupakan sekutu Allah didalam penciptaan alam semesta, akan tetapi kepercayaan mereka serupa dengan kepercayaan kaum musyrik lain dari beragam umat, dari Turki, Barbar, India serta lain sebagainya."[49]

Berikutnya tauhid uluhiyah, sebagai tahapan kedua, menurut mereka merupakan ajaran untuk menyembah hanya kepada Allah semata, mencintai Allah semata, berdoa kepada Allah semata serta seterusnya. Jenis tauhid ini dianggap sebagai misi utama Rasulullah, tidak seperti tauhid rububiyah yang dasrnya sudah diakui. Ibnu Taimiyah berkata,

---

[48] Ibnu Abdul Izz, *Syarh at-Thahawiyah*, hal. 25, https://books.google.co.id/books?id=ZMdICwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false, (diakses pada tanggal 11 Agustus 2020, 21:36)

[49] Ibnu Abdul Izz, *Syarh at-Thahawiyah,*....hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنَّمَا التَّوْحِيدُ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ بِهِ الْعِبَادَ هُوَ تَوْحِيدُ الْأُلُوهِيَّةِ، الْمُتَضَمِّنُ لِتَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ، بِأَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُونَ بِهِ شَيْئًا، فَيَكُونُ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ، وَلَا يُخَافُ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يُدْعَى إِلَّا اللَّهُ، وَيَكُونُ اللَّهُ أَحَبَّ إِلَى الْعَبْدِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، فَيُحِبُّونَ لِلَّهِ، وَيُبْغِضُونَ لِلَّهِ، وَيَعْبُدُونَ اللَّهَ وَيَتَوَكَّلُونَ عَلَيْهِ

"sesungguhnya tauhid yang diperintahkan oleh Allah kepada para hamba-Nya perbanyaklah Tauhid Uluhiyah yang telah mencakup tauhid rububiyah, dengan cara menyembah Allah tanpa menyekutukannya sehingga agama pun seluruhnyan menjadi milik Allah, tidak ditakuti selain Allah, tidak diseru kecuali Allah, Allah menjdi yang paling dicintai dari apa pun sehingga cita serta marah karena Allah, serta menyembah Allah dan pasrah terhadap Allah."[50]

Berikutnya tauhid al-asma' was-shifat mereka mendefinisikanya sebagai berikut.[51],

توحيد الأسماء والصفات :وهو الإيمان بكل ما ورد في القرآن الكريم والأحاديث النبوية الصحيحة من أسماء الله وصفاته التي وصف بها نفسه أو وَصفه بها رسوله على الحقيقة.

"Tauhid al-Asma' was-Shifat, yaitu bermain kepadasemua yang ada didalam al-Qur'an mulia serta hadits-hadits nabi yang sahih serta terdiri dari nama-nama Allah serta sifat-sifatnya yang disifati sendiri oleh Allah serta Rasul secara hakikat."

Jika dilihat sepintas terlihat bahwa tidak ada masalah pada klasifikasi diatas. Yang mana inti dari semuanya merupakan ajakan untuk menyembah Allah saja tanpa adanya menyekutukan-Nya dengan apa pun serta ajakan untuk beriman

---

[50] Ibnu Taimiyyah, *Minhaju as-Sunnah*, hal. 289-290, https://books.google.co.id/books?id=HM5KCwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false (diakses pada tanggal 11 agustus 2020, pukul 22:10)

[51] Abdul Wahab Ahmad, *Agenda di Balik Pembagian Tauhid Tiga Macam Ibn Taimiyyah*, https://islam.nu.or.id/post/read/96898/agenda-di-balik-pembagian-tiga-macam-tauhid-ala-ibnu-taimiyah. diakses pada tanggal 11 agustus 2020, pukul 22:59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada seluruh nama erta sifat Allah yang telah ada didalam Al-Qur'an serta hadits shahih. Tetapi, jika hanya sekedar ajakan seperti ini bukan lah hal baru karena semua kaum muslimin akan mempercayainya sebagai kebenaran. Objek sesungguhnya yang ada pada pembagian tauhid tersebut tidak sesederhana itu, akan tetapi terdapat agenda tersembunyi dibalik klasifikasi tersebut, yakni:

1. Mengajui bahwasannya mayoritas manusia, atau bahkan semuanya, telah mengakui bahwasannya Allah merupakan satu-satunya pencipta serta pengurus alam semesta (rabb).
2. Menuding bahwasanya mayoritas para ulama ahli tasawuf serta kalam atau bahkan mayoritas kaum muslimin yang masih belum bertauhid dalam artian meraka masih belum berseru untuk hanya menyembah Allah semata. Mereka dituding masih dalam tahap level yang sama dengan kaum musyrik diseluruh dunia karena melaikan apa yang mereka sebut sebgai "tauhid uluhiyah" yang telah jadi misi para Rasul.
3. Mempropagandakan bahwasannya para lawan Ibn Taimiyah serta para pengikutnya masih belum mengimani semua nama serta sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah termaktub didalam Al-Qur'an serta hadists shahih. Berikut adalah pernyataan Ibnu Taimiyah yang menyebutkan para ahli kalam serta filsuf islam, diantaranya yang Ia sebut ialah Imam Fakhruddin ar-Razi, Imam al-Amidi serta Imam al-Ghazali, mengutarakan ajakan untuk hanya menyembah Allah semata yang diistilahkan dengan tauhid uluhiyah dari ranah tauhid. Ia juga menuding bahwasannya para tokoh diatas hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui tauid rububiyah saja serta mengesampingkan hakikat nama-nama serta sifat Allah. Berikut pernytaanya:

وَهَذِهِ الطَّرِيقَةُ هِيَ الْمَعْرُوفَةُ لَهُ وَلِمَنِ اتَّبَعَهُ كَالسُّهْرَوَرْدِيِّ الْمَقْتُولِ وَنَحْوِهِ مِنَ الْفَلَاسِفَةِ، وَأَبِي حَامِدٍ وَالرَّازِيِّ وَالْآمِدِيِّ وَغَيْرِهِمْ مِنْ مُتَأَخِّرِي أَهْلِ الْكَلَامِ، الَّذِينَ خَلَطُوا الْفَلْسَفَةَ بِالْكَلَامِ....هَذَا مَعَ أَنَّ فِي الْمُتَكَلِّمِينَ أَهْلِ الْمِلَلِ مِنَ الِاضْطِرَابِ وَالشَّكِّ فِي أَشْيَاءَ، وَالْخُرُوجِ عَنِ الْحَقِّ فِي مَوَاضِعَ، وَاتِّبَاعِ الْأَهْوَاءِ فِي مَوَاضِعَ، ... وَأَخْرَجُوا مِنَ التَّوْحِيدِ مَا هُوَ مِنْهُ كَتَوْحِيدِ الْإِلَهِيَّةِ، وَإِثْبَاتِ حَقَائِقِ أَسْمَاءِ اللَّهِ وَصِفَاتِهِ، وَلَمْ يَعْرِفُوا مِنَ التَّوْحِيدِ إِلَّا تَوْحِيدَ الرُّبُوبِيَّةِ، وَهُوَ الْإِقْرَارُ بِأَنَّ اللَّهَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَرَبُّهُ

"Metode teersebut yang diketahui oleh Ibnu SIna serta orang-orang yang mengikutinya seperti Suhrawardi serta filsuf lain seperti, al-Amidi, Abu Hamid al-Ghazali, ar-Razi, dan lain sebgainya berasal dari ahli kalam muta'akhirin yang mencapur adukkan kalam serta filsafa…. Hal tersebut terjadi walaupun sebenarnya para ahli kalam dari beragam aliran memiliki kerancauan serta keraguan didalam berbagai ha,l serta keluar dari kebenaran didalam beragam tema, dan meraka masuk kedalam sebagian kebathilan yang dibuat-buat, serta mereka mengutarakan bagian tauhid yang sesungguhnya telah menjadi bagiannya, seperti tauhid uluhiyah dan penetapan hakikat nama-nama serta sifat-sifat Allah., mereka juga tidak mengenal tauhid lain selain rububiyah, yaitu mengakui bahwasannya Allah merupakan pencipta segala Sesuatu serta pemeliharnya"[52]

Sehingga klasifikasi pembagian tauhid tidak hanya berisikan ajakan untuk menyembah Allah dengan tidak menyekutukannya oleh apa pun seperti yang telah diduga beberapa orang, akan tetapi tersapat agenda melempar tuduhan serta klaim kepada orang-orang yang dianggap berlawanan dengan Ibn Taimiyah serta para

[52] Ibnu Taimiyyah, *Minhaj as-Sunnah,….,* h. 288-289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikutnya. Klaim serta tuduhan tersebut kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang merupakan pendiri sekte Wahabiyah, saat beberapa abat setelah wafatnya Ibn Taimiyah. Ulama sebelum Ibnu Taimiyah pun hanya menyebutkan tentang istilah rububuyah serta uluhiyah pada kontek ketuhanan secara global tanpa menjadikan mereka sampai pada klaim serta tuduhan sebagaimana yang dipaparkan diatas.

Pembagian konsep tauhid terbagi menjadi tiga itu juga akan batal pula jika kita menyangkutkannya dengan hadits-hadist nabi. Seperti contoh hadits shohih berikut ini[53]:

عَــنْ الْبَــرَاءِ بْــنِ عَــازِبٍ عَــنْ النَّبِــيِّ صَــلَّى اللَّهُ عَلَيْــهِ وَسَــلَّمَ قَــالَ يُثَبِّــتُ اللَّهُ الَّــذِينَ آمَنُــوا بِــالْقَوْلِ الثَّابِــتِ قَــالَ نَزَلَــتْ فِــي عَــذَابِ الْقَبْــرِ فَيُقَــالُ لَــهُ مَــنْ رَبُّــكَ فَيَقُــولُ رَبِّــيَ اللَّهُ وَنَبِيِّــي مُحَمَّــدٌ صَــلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Al-Barra' Bin Azib, Nabi saw, "Allah berfirman: Allah meneguhkan ian orang-orang yang beriman dengan ucapan ynag teguh itu" (Qs. Ibrahim: 27). Nabi saw, "ayat tersebut turun mengenai adzab kubur. orang-orang didalam kubur tersebut ditanya, "siapa tuhanmu (rabb)? lalu dia menjawab Allah rabbku, serta Muhammad saw nabiku. (HR. Muslim, 5117).

Hadits tersebut memberikan pengertian, bhwasannya malaikat munkar serta nakir akan mempertanyakan kepada si mayyit tentang rabb, bukan ilah, karena kedua malaikat tersebut tak membedakan antara rabb sera ilah ataupun antara Tauhid Uluhiyah serta Tauhid Rububiyyah.

---

[53] Ibnu Mas'ud, *Kajian Tentang Salafus Shalih*, http://mwcnucipayung.blogspot.com/2020/01/kajian-tentang-kekeliruan-pembagian.html (diakses pada tanggal 11 agustus 2020, pukul 23:16)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seumpama pandangan Wahabi serta Ibnu Taimiyyah yang membedakan antara Tauhid Uluhiyyah serta Tauhid Rububiyyah tersebut benar, sudah pasti malaikat tersebut akan bertanya kepada si mayyit, “Siapa Tuhan Uluhiyyahmu” (man ilahuka) Tidak “siapa tuhan Rububiyyahmu” (man rabbuka) atau kemungkinan keduanya menanyakan seluruhnya “Man Ilahuka wa Man Rabbuka?” (siapa Tuhan Uluhiyyahmu serta siapa Tuhan Rububiyyahmu?).

Bagi peneliti, raung kontekstualisasi inilah yang menjadi peleburan cakrawala hasil analisis dari heemeneutika Gadamer, yang perlu dipertajam adalah kontekslualisasi bukan sebatas dikembalikan pada sejarah teks, namun juga dipertemukan dengan konteks yang sedang dipahami saat ini oleh penafsir. Sehingga kebekuan makna serta perselingan pemahaman dapat diatasi. Sekaligus keresahan penafsir dapat teratasi, sebab tidak sebatas terkandung pada teks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Dari pembahsan yang di lakukan penulis, kami mendapat kesimpulan dari judul skripsi *Konsep Tauhid Salafi dalam Buku Mualia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abudl Qadir Jawas (Hermeneutika Hans-George Gadamer),* di antaranya adalah:

1. Pandangan Gadamer mengupas teks adalah pendekatan yang terus berusaha menemukan makna objektif. Penafsir tidak mungkin bisa memposisikan dirinya dalam posisi pengarang ataupun mengetahui makna aslinya persis, karena sebagaimanapun interpretasi selalu menggenggam makna subjektif. Secara prinsipil tidak ada perbedaan anatara hermeneutika dengan tafsir. Bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi interpretasi, melainkan interpretasi yang bersifat ontology, bahwa *understanding* merupakan *the way of being* dari manusia itu sendiri. Gadamer sendiri metodologi, metode merupakan bukan suatu jalan untuk mencapai suatu kebenaran. Kunci bagi pembahasan adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Lebih lanjit menurut Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialektika bukan metodologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Vorverstandnis; pre-understan* (Pra-pemahaman) Yazid bin Abdul Qadir Jawas; prespektif aplikasi interpretasi Gadamer. Kerangka pemikiran *(word view)* dan pengetahuan *(self-knowledge)* manusia di bentuk dan mewujud dalam seluruh proses sejarah. Dari sini dapat disumpulkan bahwa watak dan ungkapan seseorang merupakan cerminan daei situasi politik dan sosio-kultural suatu masa, di mana semakin semakin tinggi tingkat *pressing* suatu zaman terhadap apa yang dipangkunya, maka semakin kuat pula daya balik yang diakibatkan, kondisi masyarakat yang serba panik dicekam oleh ketakutan perang-sosial dan dibumbui oleh perpecahan intern sudah sewajarnya berdampak pada kejiwaan masyarakat ini. Apalagi ditambah dengan ketikdak aturan pertentangan anatr pemikiran dan masuknya ilmu-ilmu dari peradaban lain.

   Diperjelasnya menentang fitnah yang merata dengan menerangkan aqidah tauhid, membangkitkan kembali pemikiran islam yang benar, menentang tradisi-tradisi dan mitos-mitos syirik yang menyesatkan masyarakat banyak serta mengelabuhi mereka, dan menentang berbagai tradisi dan mitos kesyirikan dengan penetangan yang keras dan lagi tajam. Semua itu membutuhkan figure *Wirkungsgeschichtliches* (*affective history*, sejarah yang mempengaruhi seseorang) dari sosok pendahulunya seperti Ibnu Taimiyah yang tangguh dan naluri tauhid yang memumpuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dengan mengucap rasa syukur *Alhamdulillah* penelitian Konsep Tauhid Salafi dalam Buku Mulia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas ini akhirnya selesai. Demikianlah kemempuan penulis dalam Menyusun karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi ini. Bahwa khilaf adalah sisi lain yang tidak pernah luput dari diri manusia, begitupun dalam benak penulis sadari. Oleh karena itu apabila ada kekurangan dan kekhilafan penulis memohon maaf. Usaha maksimal telah penulis lakukan untuk penyusunan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa penulis sebagai manausia yang masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan-kelemahan sehingga tulisan ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran penulis harapkan untuk tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Dan harapan penulis semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca yang budiman serta berguna bagi kemajuan umat islam dimasa sekrang maupun mendatang.

Hasil penelitian dengan judul *Konsep Tauhid Salafi dalam Buku Mualia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abudl Qadir Jawas (Hermeneutika Hans-George Gadamer)* dalam bentuk skripsi merupakan usaha untuk menggali khazanah intlektual Islam. Meski demikian, penulis berharap lewat penulisan skripsi ini bukan hanya diperoleh pencapaian aspek verbalitas *(qauli)* semata, melainkan juga capaian aspek metodologinya (*nabhaji*) yang menurut hemat penulis masih cukup relevan untuk masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd., Zamzami, Mukhammad., Udin, Nur Hidayat Wakhid., Aniq, Ahmad Fathan. "Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 12, No. 2, 2018.

A'la, Abd., Mukarrom, Ahwan., Zamzami, Mukhammad. "Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 8, No. 2, 2018.

-----. "Islam dan Agamaisasi Politik: Studi Analisis Terhadap Peran dan Pergerakan Forum Kiai Muda (FKM) Pamekasan Madura", *Jurnal Review Politik*, Vol. 8, No. 1 (2018).

Syamsuddin, Syahiron *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009

Wahid, Abdurrahman ed., *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute,2009.

Al-Thalibi , Abdirrahman Abu. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi* Jakarta: Hujjah Press, 2006

Azra, Azyumardi "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam: Survey Historis dan Doktrinal" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an,* No. 3, Vol. IV, 1993,

Zamawi, Bahruddin "Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorger J.E. Gadamer", *Jurnal Maraji': Jurnal Keislaman Islam*, Vol. 2, No. 2, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Charlene Tan, Educative Tradition and Islamic school in Indonesia, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14 (2014):47-62.

Wahid, Din.*"Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia"* Disertasi Ph.D di Utrecht University, tidak dipublikasikan 2014.

Gadamer, Hans-Goerge. *Truth and Method by Joel Sheinmer & Donald G. Marshal*, London: Continium, 2004.

Muzammil, Iffah "Global Salafisme antara Gerakan dan Kekerasan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 2013.

International Crisis Grup ICG, *"Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terroridm Mostly don't Mix, Asia Report,* No. 83 2004.

Jahroni, Jajang *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing among Five Approaches, Second Edition*, Sage Publication Unitedd States of America, 2007.

Hisyam, Muhammad "Anatomi Konflik Dakwah di Indonesia", *Harmoni: Jurnal Multikultural &Multireligius*, Vol. IX, No. 33.

Hasan, Noorhaidi "Ambilvalent Doctrines and Conflicts in the Salafi Movment in Indonesia", dalam Roel Meijer Ed, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, New York: Oxford University press, 2009.

Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and The Quest For Identity in Post-New Order Indonesia*, Ithaca, Ny: Southeast Asia Progam publications, Southeast Asia Progam, Cornell University, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majid, Nurcholis. *Kaki Lagit Islam,* Jakarta: Paramadina, 1997.

Mandalive, Peter. *Transnational Muslim Politics,* London & New York: Routledge, 2004.

Meijer, Roel. "Introduction" dalam global *Salafism: Islam's New Religion Movement* London Hurst and Company, 2009.

Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qura'an,* Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

Kau, Sofyan. A.P. "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir" dalam *Jurnal-Farabi* Vol 11. No 1. Juni 2014.

Badan Intelejen nasional, Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia. Dalam www.scribd.com/doc/29986686/Gerakan-Islam-Transnasional., diakses tanggal 05 Agustus 2020.

Jawas, Yazid bin abdul Qadir. *Mulia dengan Manhaj Salaf* Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa, 2012.

Zamzami, Mukhammad. *Hermeneutika II: Buku Perkuliahan Program S-1 Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN Press, 2015.

Wikipedia, "Beografi Yazid Bin Abdul Qadir Jawas" https://id.wikipedia.org/wiki/Yazid_bin_Abdul_Qadir_Jawas, 26 april 2020, 0:39

Ahmad, Wahab Abdul, *Agenda di Balik Pembagian Tauhid Tiga Macam Ibn Taimiyyah,* https://islam.nu.or.id/post/read/96898/agenda-di-balik-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembagian-tiga-macam-tauhid-ala-ibnu-taimiyah diakses pada tanggal 11 agustus 2020, pukul 22:59

al-Bukkar Abu Shofa. Biografi Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawas, http://headprint.blogspot.com/2018/08/biografi-ustadz-yazid-bin-abdul-qadir.html?m=1, 26 april 2020, 0:39

PeoplePill. https://peoplepill.com/people/yazid-bin-abdul-qadir-jawas/, 26 april 2020, 0:39

Ayat Kursi Network. Siapa Sebenarnya Ustad Yazid bin Abdul Qodir Jawas, https://www.ayat-kursi.com/2017/01/siapa-sebenarnya-ustadz-yazid-bin-abdul.html, 26 april 2020, 0:39.

Izz, Ibnu Abdul. *Syarh at-Thahawiyah.* https://books.google.co.id/books?id=ZMdICwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false, diakses pada tanggal 11 Agustus 2020, 21:36

Mas'ud, Ibnu *Kajian Tentang Salafus Shalih,* http://mwcnucipayung.blogspot.com/2020/01/kajian-tentang-kekeliruan-pembagian.html diakses pada tanggal 11 agustus 2020, pukul 23:16

Taimiyyah, Ibnu *Minhaju as-Sunnah,* hal. 289-290, https://books.google.co.id/books?id=HM5KCwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false diakses pada tanggal 11 agustus 2020, pukul 22:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhsan, Muhammad "Gerakan Salafy Modern di Indonesia". http://images.achmadpriyadi.multiply.multiplycontent.co//. diakses tanggal 05 Agustus 2020.

Wikipedia, "Beografi Yazid Bin Abdul Qadir Jawas" https://id.wikipedia.org/wiki/Yazid_bin_Abdul_Qadir_Jawas, 26 april 2020, 0:39.

Idris, Muhammad. Menelisik Wahabi (5): Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari dan NU, https://alif.id/read/muhammad-idris/mbah-hasyim-asyari-dan-nu-jelas-menolak-wahabi-b226605p/, diakses pada tanggal 11 agustus 2020, pukul 22:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id